

TA'ÂWUN DALAM AL-QUR'AN DAN KONTEKSTUALISASINYA
PADA KOLABORASI DI ERA INDUSTRI 4.0

SKRIPSI



Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)
Jurusan Ilmu Al-Quran dan tafsir

Disusun Oleh:
SHOFIYUL AMIN
NIM. 1804026146

JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS UDHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shofiyul Amin

NIM : 1804026146

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : *Ta'âwun* dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Pada Kolaborasi di Era Industri 4.0

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun, serta sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali semua yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang 20 Juni 2024



10000
Rp
METERAI
TEMPEL
1B543ALX202210623
Shofiyul Amin
1804026146

PENGESAHAN

TA'ÂWUN DALAM AL-QUR'AN DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA KOLABORASI DI ERA INDUSTRI 4.0

SKRIPSI



Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)

Jurusan Ilmu Al-Quran dan tafsir

Disusun Oleh:

SHOFIYUL AMIN

NIM. 1804026146

Semarang, 20 Juni 2024

Disetujui Oleh

Pembimbing II

Pembimbing I

(Moh Hadi Subowo, S.Kom., M.T.I)

NIP.1987703312019031003

(Mutma'inah, M.S.I.)

NIP.198811142019032017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

Hal : **Nilai Bimbingan Skripsi**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan hormat kami beritahukan bahwa setelah kami menyelesaikan membimbing skripsi saudara :

Nama : Shofiyul Amin
NIM : 1804026146
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : ***Ta'âwun dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Pada Kolaborasi di Era Industri 4.0***

Maka nilai bimbingan skripsi adalah : **3.5**

Dengan catatan bahwa :

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 20 Juni 2024

Pembimbing

Mutma'inah, M.S.I

NIP.198811142019032017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan hormat kami beritahukan bahwa setelah kami menyelesaikan membimbing skripsi saudara :

Nama : Shofiyul Amin
NIM : 1804026146
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : ***Ta'âwun dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Pada Kolaborasi di Era Industri 4.0***

Maka nilai bimbingan skripsi adalah :

Dengan catatan bahwa

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 20 Juni 2024

Pembimbing

Moh Hadi Subowo, S.Kom., M.T.I

NIP.1987703312019031003

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini :

Nama : Shofiyul Amin

NIM : 1804026146

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Ta'âwun dalam Al – Qur'an dan Kontekstualisasinya pada Kolaborasi di Era Industri 4.0**

Telah di munaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal (26 Juni 2024) dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana agama dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora.



Ketua Sidang

Dr. Syafii, M.Ag.

NIP. 196505061994031002

Sekretaris Sidang

Moh Hadi Subowo, M.T.I

NIP. 1987703312019031003

Penguji I

Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag.

NIP. 197205151996031002

Penguji II

Muhammad Makmun, M.Hum.

NIP. 198907132019031015

Pembimbing I

Mutma'inah, M.S.I

NIP.198811142019032017

Pembimbing II

Moh Hadi Subowo, S.Kom., M.T.I

NIP.1987703312019031003

MOTTO

(وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ بِفِعْلِ مَا أُمِرْتُمْ بِهِ وَالتَّقْوَى)

“{dan bekerja sama dalam kebenaran} dengan melakukan apa yang diperintahkan kepada Anda {dan kesalehan}”¹

¹ Jalaludin bin Abi Bakar as-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim li al-Imam Jalalin*, PT Karya Toha Putra, Semarang.

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi Arab Latin merupakan metode atau pendekatan yang diterapkan sehingga bahasa Arab lisan dan tulisan dapat diwakili dalam bahasa latin.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba ^ʿ	B	Be
ت	ta ^ʿ	T	Te
ث	s\ʾa ^ʿ	Ts	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}ā ^ʿ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\al	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^ʿ	R	Er
ز	z\	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ād	S	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha ^h	H	Ha
ء	Hamzah	„	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap.

Contoh:

نَزَّل=nazzala

بِهِنَّ= bihinna

C. Vokal Pendek

Fathah (/) ditulis a, kasrah (/) ditulis i, dan dammah („_) ditulis u.

D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis *ā*, bunyi i panjang ditulis *î*, dan bunyi u panjang ditulis *ũ*, masing-masing dengan tanda penghubung (-) di atasnya –

Contoh:

Fathah + alif ditulis *ā*. *فلا* ditulis *falā*.

Kasrah + ya“ mati ditulis *î*. *تفصيل* ditulis *tafsîl*.

Dammah + wawu mati ditulis *ũ*. *واصل* ditulis *usûl*

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq, hidayah, serta keridhoan-Nya sehingga penelitian dalam skripsi ini dapat terselesaikan. Teriring do'a sholawat dan cinta kasih kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa mencurahkan syafaat bagi umatnya.

Dalam ikhtiar mencukupi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, penelitian ini dilakukan melalui judul **“Ta'awun dalam Al-Qur'an dan Kontektualisasinya Pada Kolaborasi di Era Industri 4.0”** Melalui lembar ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih, atas bimbingan, kritik, dan saran serta dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana.

Perkenankanlah penulis guna mengutarakan banyak terima kasih kepada :

1. Kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta Karunia-Nya sehingga penulis senantiasa diberi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Muhtarom, M.Ag dan M. Sihabudin, M.Ag. Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al - Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan motivasi untuk tetap yakin dengan jurusan Ilmu Al - Qur'an dan Tafsir.
5. Mut'mainah, M.S.I. Dosen Pembimbing I sekaligus Wali Dosen yang dengan sabar dan banyak berjasa dalam meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran untuk membimbing dan mengarahkan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan selalu memotivasi untuk menjadi pribadi yang disiplin dan konsisten

6. Moh Hadi Subowo, M.T.I . Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta api semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang tiada lelah mengamalkan ilmu pengetahuan yang tak terkira sehingga dengannya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Seluruh dosen, civitas akademika UIN Walisongo Semarang dan pihak-pihak yang sudah menyokong proses pengerjaan skripsi ini.
9. Kedua orang tua, Bapak Solichin dan Ibu Mukayanah serta Adekku tersayang Eti Nur Hayati, Tak lupa keluarga besar di rumah yang telah memberikan dukungan maupun do'a tulus yang dipanjatkan.
10. Sahabat dan senior yang tidak bisa saya sebut satu - persatu karena sangking banyaknya yang selalu bersedia untuk direpotkan dan diajak berdiskusi ketika penulisan skripsi dilaksanakan.
11. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan tanpa henti. mulai dari Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Keluarga satu angkatan MAPABA, seluruh keluarga dalam organisasi kemahasiswaan di lingkungan UIN Walisongo Semarang

Sebatas ketulusan doa yang mampu penulis bagikan, semoga Tuhan membalas kebaikan beragam pihak atas doa, dukungan, dan bantuan kepada penulis guna menyusun skripsi dan menuntaskan kajian ini. Besar harapan skripsi ini mampu membagikan kegunaan bagi kita semua. Aamiin.

Semarang, 20 Juni 2024

Shofiyul Amin

1804026146

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	2
A. latar Belakang.....	2
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Pengertian Tafsir	17
B. Pengertian <i>Ta'âwun</i>	29
C. Kolaborasi di Era Industri 4.0	40
BAB III MAKNA <i>TA'ÂWUN</i> DALAM AL-QUR'AN	49
A. Tafsir Ayat <i>Ta'âwun</i>	49
BAB IV	57
KONSEP <i>TA'ÂWUN</i> DALAM KOLABORASI.....	57
A. Analisis Makna <i>Ta'âwun</i> dalam Kolaborasi	57
B. Kontekstualisasi Kolaborasi dalam Kerja Profesional	61
BAB V.....	68
PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran-Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70

LAMPIRAN	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

ABSTRAK

Memaknai kata *Ta'âwun* merupakan sebuah upaya tolong-menolong antar sesama manusia yang didasari oleh anjuran agama dan semata-mata mencari ridha Allah SWT berdasarkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Ditambah manusia sebagai makhluk sosial barang tentu membutuhkan satu sama lain, dan pada era industri 4.0 ini perlu saling berkolaborasi guna menjawab permasalahan yang semakin kompleks dan mencapai tujuannya. Selanjutnya penelitian ini dilakukan guna menjawab serta mengetahui lebih dalam tentang makna *ta'âwun* dalam Al-Qur'an dan bagaimana konsep kolaborasi di era industri 4.0 berdasarkan makna *ta'âwun*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berjenis penelitian tematik yang berbasis data kepustakaan (*library reaserch*). Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang penulis gunakan terbatas pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang makna *ta'âwun* terkhusus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep kolaborasi. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menemukan hasil Kata *ta'âwun* secara khusus yang ada dalam Al-Qur'an termuat dalam surah Al-Ma'idah, dimana *ta'âwun* yang termuat memiliki makna dan tujuan masing-masing tergantung bagaimana Asbabun Nuzul ayat tersebut ada. Secara khusus surah Al-Ma'idah yang menunjukkan tentang *ta'âwun* yang berguna sebagai pedoman dalam tolong-menolong serta dipakai sebagai pedoman berkolaborasi.

Kata Kunci : *Ta'âwun, Tolong-menolong, Kolaborasi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. latar Belakang

Al-Qur'an sebagai sebuah kitab telah meemfasilitasi manusai dengan berbagai informasi, mulai dari isu-isu akidah hingga masalah muamalah, dan berfungsi sebagai panduan bagi umat Islam. Meskipun demikian, struktur pembahasannya kadang-kadang tidak teratur seperti buku ilmu pengetahuan manusia. Selain itu, Al-Qur'an jarang menyediakan penjelasan yang rinci dan terperinci tentang suatu masalah. Pembahasan dalam Al-Qur'an cenderung bersifat global, parsial, dan sering kali hanya menguraikan masalah-masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya. Meskipun demikian, Al-Qur'an sebagai panduan bagi umat Islam kaya akan konsep dan gagasan.

Hal diatas juga sekaligus menunjukan bahwasanya agama islam begitu focus dan menekankan pada suatu permasalahan yang bersifat individual ataupun social, yang nantinya dalam proses beragama mereka mencari jawaban atas permasalahan tersebut dengan tetap berlandaskan al-qur'an dan Hadist.

Walaupun manusia pada dasarnya dilahirkan sebagai individu, namun ditekankan pentingnya hidup dalam masyarakat atau berkelompok. Hal ini disebabkan oleh sifat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, keberadaan manusia sebagai individu tidak terlepas dari ketergantungan dan hubungannya dengan sesama dalam segala aspek kehidupan termasuk tolong menolong. Tanpa keberadaan orang lain, manusia tidak dapat hidup secara mandiri. Oleh karena itu, kelompok manusia terbentuk untuk saling membantu dan memenuhi kebutuhan satu sama lain.²

Istilah "kelompok" merujuk pada kumpulan orang yang memiliki hubungan dan interaksi, yang dapat menghasilkan perasaan bersama.

² Zabidi, Ahmad.(2020). Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Perspektif QS. Al-Maidah Ayat 2. Journal of Islamic Studies. Vol. 3 No. 2 Juli 2020, hlm. 42-58

Manusia dapat bekerja sama dalam upaya memenuhi berbagai kebutuhannya. Oleh karena itu, dalam suatu kelompok masyarakat, seseorang harus dapat membedakan dua kepentingan, yaitu sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai individu, manusia memiliki dorongan kuat untuk mengutamakan kepentingan pribadinya. Namun, manusia tidak dapat hidup secara layak tanpa berada dalam kelompok, karena melalui berkelompok, manusia dapat melanjutkan keturunannya dengan cara yang wajar.³ Salah satunya adalah sebagaimana yang dijabarkan dalam alquran QS. Al-Mā'idah ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ. وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung 'Baitul Haram' sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). 'Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaanNya"

Surat Al-Mā'idah ayat 2 menegaskan bahwa di agama Islam, sikap tolong menolong yang diakui adalah ketika dilakukan dalam rangka kebermanfaatan dan ketakwaan. Menolong dalam hal kemungkar dan keburukan tidak diizinkan dalam ajaran Islam. Islam memberi pengajaran bahwa rasa marah dan kebencian adalah hak mutlak setiap manusia, namun ajaran tersebut juga memberikan kewajiban untuk

³ Zabidi, Ahmad.(2020). Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Perspektif QS. Al-Maidah Ayat 2. Journal of Islamic Studies. Vol. 3 No. 2 Juli 2020, hlm. 42-58

memastikan bahwa kemarahan dan kebencian tersebut tidak mendorong perilaku penindasan atau penganiayaan terhadap orang lain.⁴

Salah satu perbuatan yang dianjurkan oleh agama adalah perbuatan tolong-menolong, di mana menolong orang yang butuh pertolongan dianggap sebagai ibadah dan merupakan perintah Allah SWT. Dengan memberikan bantuan kepada orang lain, pada suatu saat kita mungkin juga membutuhkan pertolongan dari orang lain, dan keyakinan ini tercermin dalam ajaran Islam. Islam menekankan bahwa sebagai Muslim, kita diwajibkan untuk selalu saling tolong-menolong dalam melakukan kebaikan dan menjalankan ketakwaan. Namun, sebaliknya, kita dilarang untuk saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan kesalahan. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Mā'idah : 2).⁵

Islam mengajarkan pada pemahaman tentang konsep *ta'âwun* dikenali sebagai tolong-menolong, dalam menngarungi kehidupan bermasyarakat. Mereka golongan yang hebt perlu membantu mereka yang memilik kelemahan dan yang kaya pula menampung yang miskin. Dengan pemahaman seperti itu bisa mendorong semua orang untuk mengukuhkan lagi ikatan sesama merek. Hukum dan ajaran tersebut juga sudah jela ada, layaknya pelaksanaan zakat terhadap golongan yang berkemampuan untuk diberi kepada golongan miskin, konsep berdakwah dan sebagainya termasuk dalam bekerjasama dalam kegiatan yang melibatkan orang lain.⁶

Selain menolong orang, Islam juga memerintahkan mereka untuk selalu berbuat baik terhadap sesamanya. Karena kebaikan apa pun yang kita lakukan, semua itu akan kembali pada diri kita. "...Berbuat baiklah (kepada manusia) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan

⁴ Zabidi, Ahmad.(2020). Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Perspektif QS. Al-Maidah Ayat 2. *Journal of Islamic Studies*. Vol. 3 No. 2 Juli 2020, hlm. 42-58

⁵ Sugesti, D. (2019). Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 14(2). Hlm 112.

⁶ Nur Saadah, dkk.(2018), Aplikasi Konsep *Ta'âwun* Dalam Praktis Kerja Sosial di Malaysia, *Jurnal Akademika*, September hlm.55-63

janganlah berbuat jahat kepada dunia. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim” (Surat al-Qashas, 77).⁷

Islam begitu menekankan pada pemeluknya guna selalu memberikan bantuan pada orang lain, tanpa memandang suku, ras, atau agama seseorang. Rasulullah SAW memberikan contoh nyata tentang pentingnya membantu mereka yang membutuhkan, tanpa memperhatikan latar belakang mereka. Sebagai contoh, dalam kisah keteladanan Rasulullah terhadap seorang wanita buta Yahudi yang setiap hari mencaci maki beliau. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan untuk berbuat baik bahkan kepada non-Muslim. Jika ajaran tersebut berlaku untuk non-Muslim, lebih-lebih lagi ketika berurusan dengan sesama Muslim, di mana seharusnya nilai tolong-menolong dan kebaikan menjadi lebih ditekankan.

Selanjutnya pembahasan tentang kelompok melibatkan konsep, bahwa kelompok itu sendiri adalah sebuah kesatuan yang memiliki identitas dan karakteristik unik yang membedakannya dari kelompok lain dan bahkan dari anggotanya secara individu. Oleh karena itu, memahami kelompok tidak hanya sebatas memahami perbedaan kualitas dan ciri dari setiap anggota, melainkan juga melibatkan pemahaman terhadap struktur internalnya sebagai suatu entitas yang utuh. Sebagai anggota kelompok, manusia diharapkan tunduk pada norma dan kaidah sosial yang berlaku, sehingga setiap tindakan individu selalu mencerminkan kepentingan kelompoknya.

Pada era industry 4.0 biasanya yang dikatakan sebagai sebuah organisasi memiliki makna yang luas, yang nantinya sekumpulan manusia tersebut mengasosiasikan dirinya dalam sebuah nama atas golongan atau organisasi tersebut. Setelah sekelompok manusia tersebut berorganisasi biasanya mereka akan saling berjejaring dengan organisasi lainnya.

⁷ Nur Saadah, dkk.(2018), Aplikasi Konsep *Ta’âwun* Dalam Praktis Kerja Sosial di Malaysia, Jurnal Akademika, September hlm. 113

Hubungan antar organisasi atau kelompok saat ini ditandai oleh saling ketergantungan (interdependensi) karena dinamika dan perubahan terus-menerus dalam lingkungan. Transisi dari independensi menuju interdependensi telah memunculkan berbagai ide yang mengadvokasi manajemen pekerjaan berbasis kemitraan, menggeser fokus dari kompetisi. Beberapa konsep serupa, seperti yang diungkapkan oleh Kim dan Mauborgne, menegaskan bahwa era persaingan sengit (samudra merah) telah usang dan digantikan oleh strategi penciptaan pasar baru tanpa adanya pesaing (samudra biru).

Bleeke dan Ernst menyampaikan pandangan, bahwa di masa depan, strategi kolaborasi diprediksi akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan strategi kompetisi. Hal ini dianggap sebagai langkah untuk menghadapi hubungan ekonomi dan bisnis lintas batas. Kolaborasi dianggap sebagai konsep terbaik, berfungsi sebagai alat negosiasi, dan sarana arbitrase sumber daya perusahaan, melibatkan keahlian, akses, dan keuntungan.⁸

Kolaborasi dapat diartikan sebagai tindakan suatu kelompok atau perseorangan yang bekerjasama guna mengambil keputusan bersama, menciptakan suatu kesatuan. Dalam konteks tempat kerja, kolaborasi merujuk pada anggota tim atau rekan kerja yang bekerja bersama dan mencapai kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Menurut Kamus Heritage Amerika, kolaborasi didefinisikan sebagai esensi bekerja bersama, terutama dalam upaya menggabungkan pemikiran. Kolaborasi diartikan oleh Jonathan, sebagai proses interaksi berkelanjutan di antara beberapa orang.

Pada dasarnya, kolaborasi dapat diartikan sebagai suatu proses di mana dua insan atau lebih bekerja bersama guna merampungkan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Istilah kolaborasi memainkan peran sosial yang sangat penting dalam kesuksesan suatu organisasi sosial karena membantu mencapai tujuan dengan efisien dan menggunakan sumber

⁸ raharja, sam'un jaja. (2009). Kolaborasi Sebagai Strategi Bisnis Masa Depan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Vol.5, No.1: hal. 40–49

daya yang terbatas. Kolaborasi juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk tindakan sosial. Sebagai contoh, kolaborasi dalam lingkup pekerjaan bertujuan menuai keberhasilan dengan pengelolaan atas pengalaman yang saling terbuka, kooperatif, dan kolaboratif antar semua insan organisasi yang ada didalamnya.

Dengan latar belakang yang ada diatas, maka peneliti bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai makna *ta'âwun* pada konteks kolaborasi di era industri 4.0, Judul penelitian ini adalah : ***Ta'âwun dalam Alquran Dan Kontekstualisasinya Pada Kolaborasi di Era Industri 4.0***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan ialah :

1. Bagaimana makna *ta'âwun* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep kolaborasi di era industri 4.0 berdasarkan makna *ta'âwun*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian Penelitian

- a. Memiliki tujuan guna mengerti bagaimana makna *ta'âwun* yang terkandung dalam al-qur'an.
- b. bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep kolaborasi di era industri 4.0 berdasarkan makna *ta'âwun*.

1. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk bidang akademik antara lain :

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi secara informative, serta dapat menambah pengetahuan keilmuan khususnya pada kajian makna *ta'âwun* yang terkandung dalam al-qur'an.
- b. Menjelaskan lebih jauh tentang konsep kolaborasi secara umum dalam dunia profesional di era industri 4.0 berlandaskan makna *ta'âwun* yang terkandung dalam al-qur'an.
- c. Menambah pengetahuan akan prinsip serta landasan masyarakat dalam melakukan kolaborasi berdasarkan pemahaman agama islam terkhusus pada era industri 4.0 dengan tetap memegang teguh prinsip *ta'âwun*.

2. Manfaat secara praktis

Manfaat secara praktis sebagai berikut :

- a. Upaya untuk memperluas pengetahuan bagi penulis di bidang ilmu al-qur'an dan tafsir terkhusus makna *ta'âwun* yang terdapat dalam al-qur'an.
- b. Peneliti berharap hasil penelitian yang dilaksanakan bisa menjadi rujukan atau acuan guna penelitian selanjutnya,

penelitian ini menjadi salah satu informasi penting guna memahami penelitian yang berkaitan dengan konsep kolaborasi secara umum pada era industri 4.0 berlandaskan makna *ta'âwun*. Selanjutnya untuk dijadikan sebagai referensi ilmiah sesuai dengan kaidah-kaidah metodologi penelitian yang di gunakan bagi segenap masyarakat indonesia secara umum.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama skripsi yang ditulis oleh Anis Ainun Nafi yang berjudul “Konsep *Ta'âwun* dalam Al - Qur'an Menurut Syech Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid”. Skripsi ini menjelaskan tentang hakikat *ta'âwun* pada surat Al - Maidah ayat 2, penulis menyampaikan bahwa sikap tolong - menolong sejatinya diajarkan sejak usia anak - anak tentunya melalui bimbingan dan pelatihan orang tua dan lingkungan sekitar, sehingga mewujudkan simpati dan empati terhadap sesama. Di akhir, penulis menyimpulkan ada beberapa ayat Al - Qur'an yang menjelaskan tentang tolong - menolong atau *ta'âwun* : a. Surat Al - Maidah ayat 2, b. Surat Al - Anfal ayat 74, c. Surat Al - Kahfi 95. Menurut, syekh Nawawi al-Bantani menekankan bahwa tolong menolong adalah salah satu kewajiban orang beriman terhadap sesama muslim maupun non muslim, demi meningkatkan kualitas pribadi dan terwujudnya keharmonisan kehidupan bermasyarakat.⁹

Selanjutnya Skripsi yang disusun oleh Futhaylatullail, berjudul “Konsep *Ta'âwun* dalam Al – Qur'an dan Penerapannya dalam Bantuan Bencana (Studi pada Hunian Antara Shelter Iere)”. Skripsi ini menjabarkan bahwa Alquran sah - sah saja jika orang muslim melakukan sinergi bersama orang lain yang berbeda akidah, dengan catatan tidak saling mencemooh, mencacati, maupun memusuhi begitupun sebaliknya. Izin dan larangan dalam kedua ayat ini tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat terbatas atau bersifat sementara, yaitu bersifat terbatas dan berkaitan dengan alasan-alasan seperti membela diri atau menghindari

⁹ Nafi, A. A. (2023). *Konsep Ta'âwun dalam Al-Qur'an kajian Tafsir Al-Munir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Bantani* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

kekejaman, meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Yusuf Ali berpendapat tentang ayat ini dan berkata: “Selama mereka tidak keji dan tidak berusaha menghancurkan keimanan kita, kita harus memperlakukan orang kafir sekalipun dengan baik dan adil, karena Nabi besar kita telah memberikan teladan dalam hal ini.” tolong menolong atau kerjasama merupakan sesuatu yang urgen dilakukan seluruh insan secara bersilih-ganti, karena manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan serta berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. *ta’âwun*/tolong menolong juga menyangkut berbagai macam hal, asalkan berupa kebaikan, walaupun yang meminta tolong badan iman dengan kita. Sebab, dengan saling tolong menolong menjadi mudah dan ringan pekerjaan, melanggengkan kebaikan, memunculkan rasa persatuan dan kesatuan.¹⁰

Skripsi Elizabeth Kristi dengan judul “Implementasi tolong-menolong Organisasi Aksi Cepat Tanggap Riau dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Living Qur’an)”. Pada skripsi ini, penulis menyampaikan Semua kesibukan yang dilakukan oleh manusia berhubungan dengan insan lain. Salah satu bentuk interaksi tersebut ialah tolong-menolong. Tolong-menolong merupakan ajaran yang termuat dalam QS. Al-Mā’idah ayat 2. Dewasa ini, bejibun organisasi yang iba terhadap masyarakat yang belum sejahtera, salah satunya kegiatan tersebut berupa Aksi Cepat Tanggap Riau. Era hari ini, tidak hanya perorangan, melainkan sudah ada organisasi-organisasi di bidang sosial kemanusiaan yang memerhatikan dan berusaha menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang terjadi. Mereka menjalankan prinsip-prinsip tolong-menolong, kebajikan, dan takwa sesuai dengan ajaran agama.¹¹

¹⁰ Fudhaylatullail, F. (2019). *Konsep Ta’âwun Dalam Alquran Dan Penerapannya Dalam Bantuan Bencana (Studi Pada Hunian Antara Shelter Lere)* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).

¹¹ Kristi, E. (2021). *Implementasi Tolong-menolong di Organisasi Aksi Cepat Tanggap Riau Dalam Perspektif AlQur’an (Studi Living Quran)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Setiap organisasi memiliki misi serta visi yang bermacam. Organisasi sosial dibentuk berdasarkan kontribusi atas usaha demi menuai kesejahteraan sosial. Perintah untuk bertolong-menolong dalam mengerjakan keelokan dan takwa adalah salah satu petunjuk sosial pokok dalam Al-Qur'an. Ini menjadikan sosok insan untuk menyebarkan sesuatu yang bermanfaat baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Saat ini, acapkali terlihat orang yang bersedia menolong melakukan pekerjaan kebajikan tanpa adanya ikatan janji atau tujuan tertentu. Oleh karena itu, keberadaan organisasi yang dapat memberikan bantuan tanpa memerlukan ikatan perjanjian menjadi suatu syarat yang menentukan dalam pelaksanaan kewajiban tolong-menolong secara umum. Ini mencerminkan pentingnya organisasi-organisasi tersebut dalam mewujudkan nilai-nilai tolong-menolong dalam masyarakat..

Yang keempat skripsi yang dibuat oleh Satridayanti, “Pengaruh Kerjasama Orang tua dengan Guru Terhadap Hasil Belajar Qur'an Hadits Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Izzah Kalamisu Kabupaten Sinjai”. Penulis menjelaskan tentang kerjasama antara orangtua dan guru yang berorientasi guna mengkonstruksikan komunikasi dalam pemantauan perkembangan belajar siswa. Kerjasama ini menunjukkan bahwa orangtua tidak hanya meletakkan tanggung jawab perolehan hasil belajar pada guru semata, tetapi juga berperan aktif dalam melanjutkan pembelajaran di rumah. Model kerjasama antara orangtua dan guru dapat dibagi menjadi dua, yaitu visual dan non visual. Bentuk visual melibatkan surat atau lembar pernyataan yang ditandatangani oleh orangtua sebagai komitmen untuk mengikuti peraturan dan kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Selain itu, terdapat juga bentuk buku pemantauan pembelajaran. Melalui buku komunikasi tersebut, orangtua dan guru dapat mengontrol serta mengawasi kegiatan belajar peserta didik secara lebih terstruktur.

Dengan demikian, dapat diambil *point of view* bahwa kerjasama antara orangtua dan guru bisa dimulai dari hal-hal yang kecil. Metode pertama yang krusial adalah guru di madrasah menjalin komunikasi yang

baik dengan orangtua. Komunikasi ini memainkan peran penting dalam memperkuat hasil dari proses pembelajaran di pendidikan formal. Kerjasama antara orangtua dan guru menjadi kunci penting agar orangtua dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anak mereka.

Yang terakhir skripsi dengan judul “Ta’aruf dan *ta’âwun* dalam Al-Qur'an” karya Nopi Hariani. keberagaman adalah realitas yang harus kita terima. memegang peran penting dalam menciptakan kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan manusia. Meskipun manusia memiliki keberagaman yang sangat kompleks, kesatuan asal penciptaan yang berasal dari Adam dan Hawa menjadi dasar persatuan manusia. Allah menciptakan manusia dalam keberagaman dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan bekerjasama. Keberagaman ini bukanlah suatu hambatan, melainkan merupakan sarana untuk memperluas wawasan dan memperkaya pengalaman manusia. Dalam konteks ini, ta’aruf atau saling mengenal menjadi langkah awal yang penting untuk menciptakan pemahaman dan toleransi di antara manusia yang beragam. Dengan saling mengenal, manusia dapat memahami keunikan dan perbedaan satu sama lain. Dari pemahaman tersebut, muncul rasa saling menghargai dan kemudian dapat melakukan *ta’âwun*, yaitu kerjasama atau tolong-menolong. Relasi antara ta’aruf dan *ta’âwun* menjadi pondasi untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Setiap individu jika menerapkan sikap *ta’âwun* umumnya menunjukkan kepekaan social yang besar. Mereka cenderung memiliki hati yang lembut, menghindari permusuhan, mengutamakan persaudaraan, dan tidak mengharapkan imbalan atas bantuan yang diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Mereka juga beramal dengan ikhlas, tanpa mengharapkan penghargaan atau ganjaran. Sikap *ta’âwun*, atau dalam bahasa Indonesia disebut tolong-menolong, menjadi salah satu elemen penting dalam terbentuknya Ukhuwah Islamiyyah atau persaudaraan dalam Islam. Dengan memiliki sikap *ta’âwun*, hubungan

antarindividu menjadi lebih harmonis dan terjalin dengan baik. Prinsip-prinsip seperti keikhlasan, persaudaraan, dan ukhuwah Islamiyyah menjadi dasar bagi sikap *ta'âwun*, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dengan penuh kepedulian dan saling membantu.¹²

Dari hasil tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa belum ada penelitian yang khusus membahas mengenai konsep kolaborasi di era industri 4.0 yang berlandaskan pada *ta'âwun* secara khusus. Kesamaan dari penelitian yakni mengangkat tentang tema-tema yang berkaitan dengan makna *ta'âwun* seperti metode dan manfaatnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: penulis membahas mengenai makna *ta'âwun* pada konteks prinsip kolaborasi di era industri 4.0.

E. Metode Penelitian

Penggunaan metode ini merupakan syarat mendasar dan penting untuk melakukan penelitian ilmiah dan fokus untuk mencapai hasil yang diinginkan. Untuk mengkaji hasil penelitian yang dilakukan penulis, metode berikut ini digunakan sebagai pedoman dalam mengevaluasi penelitian ini. Metode penelitian yang dipilih penulis adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian tematik yang berbasis data kepustakaan (*library reaserch*). Salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang memakai model penghimpunan ayat-ayat al-Qur'an serta berkaitan dengan suatu tema tertentu disebut Tafsir tematik. Tafsir tematik berperan sentral, musabab bisa menuai jawaban daripada problem-problem yang di masyarakat dewasa ini. Di mana penelitian ini bersumber dari data-data kepustakaan yang relevan dengan term atau fokus pembahasan yang akan dibahas. Baik berupa buku, kitab tafsir, jurnal, artikel, kamus dan bahan bacaan lainnya yang terkait

¹² HARIANI, N. *ta'aruf dan Ta'âwun Dalam Al-Qur'an*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2019

dengan objek penelitian. Sifat penelitiannya sendiri adalah kualitatif atau penelitian berdasarkan pada kualitas data yang diuraikan dan dianalisa secara sistematis.¹³ Adapun ayat Al-Qur'an yang penulis gunakan terbatas pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang *ta'âwun* terkhusus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep kolaborasi secara umum.

Hal itu dikarenakan ayat yang mengandung makna *ta'âwun* yang penulis pilih merupakan ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan *landscape* utama proses tolong menolong atau kolaborasi. Selain itu, ayat yang mengandung makna *ta'âwun* telah penulis sebutkan diatas sebagai landasan utama dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder dengan perincian sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah ayat dalam surah Al-Mā'idah ayat 2 beserta tafsir yang terkandung didalamnya.

b. Sumber Data Sekunder

Data-data pendukung atau sekunder yang akan penulis gunakan adalah karya-karya dan fatwa ulama yang membahas tentang makna *ta'âwun* yang terkandung dalam al-qur'am dan konsep kolaborasi serta metode-metode kolaborasi yang direkomendasikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian bertemakan analisis konsep kolaborasi ini, penulis akan mengumpulkan data-data dengan teknik studi pustaka. Tentunya, hal ini direlevansikan dengan jenis penelitian yang diambil terkhusus pada perumusan ayat yang secara gamblang menjelaskan tentang makna *ta'âwun*. Teknik studi kepustakaan sendiri merupakan

¹³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jejak Publisher, 2018). Hlm. 5-6

suatu upaya penyatuan data dengan melaksanakan studi penelaahan atas buku yang ada, literature-literatur berkaitan atas permasalahan yang akan dipecahkan.¹⁴

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali pemahaman dan pandangan beberapa tafsir tentang makna *ta'âwun* yang ada dalam al-qur'an.

Analisis Kualitatif: Melakukan analisis kualitatif terhadap data-data yang dikumpulkan dari literatur dan dokumen. Mengidentifikasi tema-tema utama, argumen, dan pandangan ulama dalam konsep *ta'âwun* dan kolaborasi.

F. Sistematika Penulisan

Supaya dapat memberikan gambaran umum terhadap penyusun penelitian skripsi ini, maka diperlukan adanya suatu sistematika yang membahas penulisan sehingga mempermudah dalam memahami permasalahan yang dikaji. Pada hal ini penulis telah merumuskan pembahasan dari skripsi ini melalui lima bab dan beberapa subbab terkait. Untuk susunan dari penulisannya:

Bab pertama adalah pendahuluan penelitian yang memberikan arahan awal dan orientasi yang penulis inginkan. Secara umum bab ini dibagi kedalam enam sub bab yaitu latar belakang, latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dari penelitian, serta sistematika yang dipakai dalam skripsi.

Bab kedua membawa pada arah pembahasan yang memberikan pandangan secara umum mengenai makna *ta'âwun*, ruang lingkup *ta'âwun* serta teori-teori konsep kolaborasi. Pembahasannya meliputi

¹⁴ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan* (Yogyakarta: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Hlm. 21

pengertian pengertian kolaborasi, metode kolaborasi, tujuan kolaborasi, manfaat kolaborasi dan kolaborasi dalam kerja profesional.

Bab ketiga memaparkan tentang bagaimana tafsir-tafsir yang terkandung dalam surah Al-Mā'idah ayat 2. Isinya berupa gambaran umum Tafsir ayat-ayat tersebut secara gambling dalam makna *ta'âwun*.

Bab keempat, merupakan uraian serta analisis pembahasan atas data mengenai bagaimana makna *ta'âwun* secara umum dalam al-qur'an dan menganalisis konsep kolaborasi di era industri 4.0 berdasarkan makna *ta'âwun*.

Bab kelima, adalah bagian terakhir dari skripsi yang kesimpulan dari seluruh pembahasan serta beberapa saran terkait dengan peneliti.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir (*al-fasr*) ditilik menurut bahasa (etimologi), berarti: menjabarkan, menkuak dan memperlihatkan makna yang logis (*al-ibanah wa al-kasyf wa izhhar al-ma'na al-ma'qul*).¹⁵

Dilihat dari segi lafad, tafsir sendiri bentuk dari masdar *Tafsiiron*, lafad ini *fassara*, lafadz tersebut secara ilmu shorof sesuai dengan kata *fa'aala*, *yu fa'ilu*, *failaan*. Kitab Tahbib Shorfi karya Abdul Rohih memperlihatkan bahwa bentuk lafazh *taf'iilan* menunjukkan berbagai makna, seperti makna *taktsir*, *ta'diyah*, *tawajuuh*, *nisbah*, dan *sulbi*. Oleh karena itu, wajar dan pantas jika pengertian tafsir memiliki banyak versi. Secara bahasa, tafsir adalah sesuatu yang menjelaskan dan menerangkan. Berbagai versi dapat digunakan untuk menjelaskannya. Dalam konteks ini lafazh *taf'il* mengekspresikan makna katsir atau menunjukan makna banyak. diantara adalah yang memiliki arti menyatakan (*al-Ibanah*), menjelaskan (*al-Idharu*, dan membuka (*al-Kasyfu*).¹⁶

Jika secara etimologi atau istilah, tafsir didefinisikan dengan berbagai makna, tergantung ulama' atau pemikir tersebut. sebagaimana tafsir, menurut Al-Zarqani salah satu ulama mendefinisikan makna tafsir sebagai sebuah keilmuan yang mengupas tentang isi al-Qur'an Karim berdasarkan pengertiannya sesuai dengan konteks yang dikehendaki Allah dan kemampuan seseorang mengetahui isinya.¹⁷

¹⁵ Didi Junaedi. *Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Diya al-Afkar Vol. 4 No.01 Juni 2016 hlm 20

¹⁶ Agus Salim, Eni Zulaikha, *Hakikta Tafsir Menurut Para Mufasssir*, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 2, 2022 hlm 205

¹⁷ Didi Junaedi. *Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Diya al-Afkar Vol. 4 No.01 Juni 2016 hlm 21

Lalu tafsir didefinisikan sebagai ilmu yang membahas penjelasan makna-makna lafazh al-Qur'an dan hikmah yang dapat dipetik darinya, baik secara ringkas maupun luas, pengertian ini dipaparkan oleh Ibn 'Asyur (w. 1976 M). Tafsir juga didefinisikan sebagai metode guna memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan menjelaskan makna-makna serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya, pengertian ini disampaikan oleh al-Zarkasyi.

Ilmu tafsir Al-Qur'an, dalam bahasa sederhana, adalah kunci untuk memahami pesan ilahi yang terkandung dalam kitab suci Islam, Al-Qur'an. Sebagai dasar utama bagi kehidupan dan ajaran umat Muslim, Al-Qur'an menjadi pedoman yang tak ternilai harganya. Namun, teks ini kadangkadang memerlukan lebih dari sekadar pemahaman permukaan; itulah sebabnya ilmu tafsir Al-Qur'an hadir sebagai jendela yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam. Ilmu tafsir Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang memahami kata-kata, tetapi juga tentang mengeksplorasi makna yang tersembunyi, menjelajahi lapisan-lapisan konteks historis, sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi latar belakang wahyu-wahyu Al-Qur'an.¹⁸

Ilmu tafsir Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang memahami kata-kata, tetapi juga tentang mengeksplorasi makna yang tersembunyi, menjelajahi lapisan-lapisan konteks historis, sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi latar belakang wahyu-wahyu Al-Qur'an. Dalam makalah ini, kita akan merinci pengertian dan pentingnya ilmu tafsir Al-Qur'an dalam membuka harta karun pengetahuan dan kebijaksanaan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Tafsir merupakan ilmu syari'at yang paling agung dan tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasannya dan tujuannya, serta sangat dibutuhkan bagi umat

¹⁸ Abdul Wahab, Qodari Ashidiqi, "*Pengertian Ilmu Tafsir Ilmu Al-Qur'an*" MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis Vol. 3 No. 2 Agustus 2023. hlm 319.

Islam dalam mengetahui makna dari Al-Qur'an sepanjang zaman. Tanpa tafsir seorang muslim tidak dapat menangkap mutiara-mutiara berharga dari ajaran Ilahi yang kandung dalam Al-Qur'an.¹⁹

Selanjutnya Disebut oleh Imam Abu Hayya bahwa Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara menyebut Al Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara *ifrad* maupun *tarkib*, serta makna-maknanya yang terkandung dalam berbagai *tarkib* lainnya. Pengetahuan tentang *nasakh* dan sebab nuzul yang menjelaskan pengertian, serta kisah dan matsalnya, juga dibahas dalam ilmu ini.²⁰

Didefinisikan oleh Imam al-Syuyuti, tafsir merupakan sebuah ilmu yang menjabarkan tentang ayat itu turun (nuzul), yang berkaitan, cerita-ceritanya, penyebab yang terjadi dalam nuzulnya, tarikh Makki dan Madaniyahnya, muhkam dan mutasyabih, halal dan haramnya, wa'ad dan wa'id, nasikh dan mansukh, khas dan 'am, mutlaq dan muqayyad, perintah serta larangannya, ungkapan tamsilnya, dan lain sebagainya.²¹

Banyaknya pandangan tentang definisi tafsir yang disampaikan atas pelbagai mufassir diatas dengan redaksi dan rumusan yang memiliki perbedaan, tetapi para semua yang dimaksud memiliki tujuan serta keinginan yang serupa.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut bisa dipahami bahwasanya tafsir ialah ilmu atau karya yang menjelaskan makna lafazh-lafazh serta *point of view* ayat yang terkandung dalam al-Qur'an. Usaha ilmu tafsir adalah untuk menjabarkan secara gamblang tentang spa ysng masih belum terjawabkan, memperlihatkan apa yang

¹⁹ Abdul Wahab, Qodari Ashidiqi, "Pengertian Ilmu Tafsir Ilmu Al-Qur'an" MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis Vol. 3 No. 2 Agustus 2023. hlm 319.

²⁰ Agus Salim, Eni Zulaikha, *Hakikta Tafsir Menurut Para Mufassir, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 2, Nomor 2, 2022* hlm 206

²¹ Agus Salim, Eni Zulaikha, *Hakikta Tafsir Menurut Para Mufassir, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 2, Nomor 2, 2022* hlm 206

samar jadi kentara, dan membuat yang sulit dipahami menjadi gampang.²²

2. Sejarah Ilmu Tafsir Al-Qur'an

Ilmu tafsir tumbuh sejak zaman Rasulullah beserta para sahabatnya mentradisikan, mengartikan dan menafsirkan alQur'an setelah turunnya. Tradisi tersebut terus berlangsung hingga beliau wafat. Sejak itu perkembangan dan pertumbuhan tafsir seiring dengan keragaman yang mufassir miliki hingga pada bentuk yang kita saksikan pada saat ini. Muhammad Husain al-Dzahabi dalam kitab *Tafsir Waal-Mufasssirun* membagi periodisasi tafsir al-Qur'an menjadi tiga periode, yaitu tafsir alQur'an masa Nabi Muhammad dan Sahabat (klasik atau mutaqaddimin), tafsir masa al-Qur'an masa Tabi'in (mutaakhirin), dan masa tafsir masa al-Qur'an kodifikasi atau periode baru (*al Tafsir Fi Ushur al-Tadwin*).²³

Adapun Sejarah perkembangan ilmu tafsir al-Qur'an, sebagai berikut:

a) Masa Nabi Muhammad SAW

Pada masa hidup Nabi Muhammad kebutuhan tafsir belumlah begitu dirasakan, sebab apabila para sahabat tidak memahami suatu ayat, mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah. Dalam hal ini, Rasulullah selalu memberikan jawaban yang memuaskan, dan Nabi Muhammad disini berfungsi sebagai mubayyin (penjelas). Semua persoalan terutama menyangkut pemahaman al-Qur'an dikembalikan kepada Nabi Muhammad, persoalan apapun yang muncul tempo itu senantiasa mendapat jawaban dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu wajar apabila para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad tentang ayat alQur'an, dan beliau

²² Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 87

²³ ²³ Abdul Wahab, Qodari Ashidiqi, "Pengertian Ilmu Tafsir Ilmu Al-Qur'an" MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis Vol. 3 No. 2 Agustus 2023. hlm 320

memberikan jawaban dan tafsirnya, namun jawaban dan tafsirnya bukan berdasarkan fikirannya sendiri, tetapi menurut wahyu dari Allah. Beliau menanyakan kepada malaikat Jibril dan malaikat Jibrilpun menanyakan kepada Allah SWT. Karena itulah, Allah adalah pihak pertama yang menafsirkan al-Qur'an, sebab Allah yang menurunkan al-Qur'an dan Allah lah yang mengetahui maksud firman-Nya. Karena Allah adalah *Shahibul Qoul* (yang berfirman).

Tafsir masa Nabi Muhammad dan masa awal pertumbuhan Islam di susun secara pendek-pendek dan tampak ringkas, karena penguasaan bahasa Arab yang murni pada saat itu cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat al-Qur'an, setelah masa Nabi Muhammad penguasaan bahasa Arab mulai mengalami peningkatan dan beraneka ragam, karena akibat percampuran bahasa Arab dengan bahasa lain. Setiap kali Nabi Muhammad menerima al-Qur'an, beliau kemudian menyampaikan kepada para sahabat, disamping itu beliau menganjurkan kepada para sahabat untuk menyampaikan kepada sahabat lain yang belum mendengarnya, terutama kepada keluarga, masyarakat luar yang telah memeluk Islam.

Begitu juga sama halnya ketika para sahabat menerima tafsir dari Nabi Muhammad, para sahabat kemudian menyampaikan kepada anggota keluarga dan masyarakat luar yang telah memeluk Islam, maka tradisi seperti ini dinamakan dengan tradisi Oral. Melalui cara tersebutlah yang ditempuh oleh Nabi Muhammad, maka semua ayat dan seluruh ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dan diamalkan oleh para sahabat, meskipun tidak semua sahabat menerima langsung dari Nabi Muhammad

b) Masa Sahabat

Pasca wafatnya Nabi Muhammad, proses penafsiran berlanjut pada generasi sahabat, mempelajari tafsir bagi para sahabat tidaklah mengalami kesulitan, karena mereka menerima langsung dari Shahib Al-Risalah (pemilik tuntunan), mereka mudah memahami al-Qur'an, karena dalam bahasa mereka sendiri dan karena suasana turunnya ayat dapat mereka saksikan.

Setelah Nabi Muhammad wafat, kemudian para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad. Namun tidak semua sahabat melakukan ijtihad, hanya dilaksanakan oleh para sahabat yang kapasitas keilmuannya maupun militansinya mumpuni. Sumber dan Metode Tafsir Masa Sahabat terdiri dari Al-Qur'an dengan al-Qur'an, AlQur'an dengan Hadits, Ijtihad atau Akal.

c) Masa Tabi'in

Periode selanjutnya yaitu perkembangan tafsir pada masa tabi'in yang dimulai sejak berakhirnya tafsir masa sahabat. Tafsir pada masa sahabat dianggap berakhir dengan wafatnya tokoh tokoh mufassir sahabat yang dulunya menjadi guru para tabi'in dan digantikan dengan tafsir para tabi'in. Penafsiran Nabi Muhammad dan para sahabat tidak mencakup semua ayat al Qur'an dan hanya menafsirkan bagian-bagian al-Qur'an yang sulit dipahami orang pada masa tersebut, menjadikannya muncul problem baru, yakni bertambahnya persoalan yang baru.

Pengaruh utama yang melatar belakangi dalam perkembangan tafsir pada masa tabi'in yaitu ketika wilayah kekuasaan Islam semakin meluas, ketika ekspansi Islam yang semakin meluas, maka hal itu mendorong tokoh-tokoh sahabat berpindah ke daerah-daerah dan masing-masing membawa ilmu, dari tangan inilah kemudian para tabi'in sebagai murid dari para sahabat menimba ilmu. Sebagai hasil nyata dari

penaklukan para tentara Islam ke wilayah atau negara sekitarnya para sahabat pun banyak yang berpindah ke wilayah baru yang ditaklukkan, termasuk juga sahabat yang ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Di wilayah baru, para ahli tafsir kalangan sahabat banyak yang mendirikan madrasah-madrasah tafsir. Dari situlah kajian tafsir al Qur'an mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat di kalangan generasi setelah sahabat yakni kalangan tabi'in. Madrasah yang didirikan oleh para sahabat itu pun kemudian banyak yang menyebar ke wilayah-wilayah lain.

Dari madrasah-madrasah sahabat itu terhimpunlah tafsir bi *al-ma'tsur* (tafsir atsary) yang sebagainnya disandarkan pada Nabi, sedangkan kebanyakannya disandarkan pada sahabat, seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, akan tetapi himpunan tafsir tersebut banyak dicampuri oleh israiliyyat yang dapat merusak tafsir yang benar, atau memalingkan dari makna sebenarnya. Tatacara para sahabat mentransfer dalam menafsirkan alQur'an dengan cara talaqqi (mengajari secara langsung) seperti halnya mempelajari hadits.

3. Macam-macam Tafsir

Kebanyak para mufassir memakai tiga macam metode dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an: pertama, tafsir yang digunakan memiliki sumber, kedua, tafsir atas dasar penjelasan yang luas diberikan kepada ayat dan sistematika penentuan ayat yang akan ditafsirkan, dan ketiga, tafsir berdasarkan kecenderungan dan aliran pemikiran mufassir.

a. Tafsir dari segi sumber penafsir

Lalu ada 3 sumber penafsiran yang perlu diketahui, atas pembagiannya, yaitu:

1) Tafsir bil matsur

Disebutkan bahwa Tafsir *bil matsur* adalah tafsir Al-Qur'an yang bertumpu pada nash atau

dalil yang sahih, yang dinukilkan dengan shahih secara tertib, disandarkan dengan adanya Al-Qur'an atau sunnah, musabab sunnah hadir pascanya Al-Qur'an. Riwayat dari para (*khulafaur rasyidin*) sahabat juga digunakan, dengan alasan mereka adalah orang yang paling tahu dengan kitab Allah, serta pandangan *tabiin* yang umumnya mendapatkan sanad keilmuan dari para sahabat. Penafsiran ini sudah terdapat dalam Al-Qur'an sendiri, hadis Rasulullah, atau ucapan sahabat guna penjelasan bagi apa yang dikehendaki oleh Allah SWT dalam firman-Nya.

2) *Tafsir bil ra'yi*

Tafsir ini juga disebut tafsir *dirayah*, yakni tafsir Al-Qur'an yang disandarkan pada *ijtihad* dan pemikiran mufassir selaras atas kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa Arab. Pola pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dilaksanakan melalui *ijtihad* beserta menyeimbangkan dengan akal pikiran dan segala pengetahuan yang dimiliki, guna menuai hasil tafsir yang memang sesuai dengan isi ayat yang bersangkutan.

Menurut Manna Al-Qattan, tafsir *Bil Ra'yi* adalah metode penafsiran di mana mufassir menerangkan makna ayat hanya berdasarkan penelaahan pribadi dan pemikiran semata, tanpa didasarkan pada jiwa syariat yang bersumber dari nash-nash.²⁴

Penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan melalui *ijtihad* mufassir setelah mempelajari berbagai

²⁴Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) h. 343

aspek bahasa Arab serta memahami lafal-lafal dan aspek argumentasinya disebut sebagai tafsir *bi ra'yi*. Penafsiran ini dibantu dengan menggunakan syair-syair jahili serta mempertimbangkan Asbabun nuzul dan sarana lain yang diperlukan oleh seorang mufassir.²⁵

Karena tafsir ini lebih menekankan pada kekuatan bahasa dan akal pikiran mufassir, tafsir *bi ra'yi* dibedakan oleh para ahli ilmu tafsir menjadi dua jenis, yaitu tafsir *bi ra'yi* yang terpuji dan tafsir *bil ra'yi* yang tercela.

3) Tafsir isyari

Kata "*isyarah*" memiliki arti yang serupa dengan "*al-dalil*", yang mencakup tanda petunjuk, indikasi, isyarat, sinyal, perintah, panggilan, nasihat, dan saran. "*Tafsir bil isyarah*" adalah proses menafsirkan Al-Qur'an dengan memusatkan perhatian pada isyarat atau indikator tersembunyi, yang dapat dipahami lebih dalam oleh mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang suluk dan tasawuf, serta mengabaikan makna lahiriyahnya.

Namun, seringkali juga terjadi penggabungan antara makna isyarat yang tersembunyi dengan makna lahiriyah secara bersamaan. Tafsir semacam ini umumnya dikenal sebagai tafsir *al-sufiyah* atau tafsir *batiniyah*. Meskipun begitu, terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama tafsir mengenai kesamaan antara tafsir *isyari* dan tafsir *al-batini*. Beberapa ulama berpendapat

²⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) h. 343

bahwa tafsir *isyari* sebenarnya sama dengan tafsir *al-batini*, karena keduanya lebih memprioritaskan makna-makna tersirat dalam Al-Qur'an daripada makna-makna yang tersurat.

4. Tafsir Tematik

Isi al-Qur'an sebagai bahan dialektika dalam realitas sosial selalu meluncurkan pengetahuan dan penafsiran terbaru yang terus berkembang. Ini menuntut metode penafsiran zaman sekarang untuk selalu *up to date* sehingga para mufassir dapat menawarkan hasil kajian ulang yang ada.

Dengan semakin majunya zaman maka metode penafsiranpun melahirkan metode baru dengan tetap menjaga kesesuaiannya. Beberapa metode yang mencukupi antara lain *tahlili*, *ijmali*, dan *muqaran*. Setelah ketiga metode penafsiran tersebut ada, saat umat muslim masuk di era yang semakin maju ditandai dengan banyak hal. Salah satunya mereka perlu meendapatkan jawaban secara cepat, mudah mendapatkan pemahaman dari al-Qur'an, tetap menerima pemahaman yang utuh atas pesan yang ada dalam al-Qur'an berdsarakan satu tema tertentu menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri. Konsekuensi yang diterima, perlu metode penafsiran yang mampu menjawab kebutuhannya, dimana yang menginginkan pembahasan tentang suatu tema tertentu dengan utuh dan tetap menukil pada ayat-ayat al-Qur'an. Dengan keinginan diatas, *tafsir maudlu'i* atau metode tafsir tematik mampu mem berikan jawabannya berdasarkan penyesuaian gaya tafsir yang lebih modern dan tidak usang.

Dalam praktiknya, tafsir maudlu'i sudah ada sejak masa awal Islam, namun istilah tafsir maudlu'i diperkirakan muncul antara abad ke-14 H / ke-19 M. Istilah ini menjadi populer saat model tafsir ini digunakan sebagaai kajian ilmiah dan jadi mata kuliah, dimana hal tersebut dipopulerkan oleh Hayy Al- farmawy dari jurusan tafsir Universitas al-Azhar fakultas Ushulludin. Sedangkan yang mempopulerkan model tafsir ini di Indonesia ialah M. Quraish

Shihab. Dimana model tasir ini aslinya sudah dilakukan semenjak era Rasulullah, sayangnya benar-benar berkembang pesat setalahnya.²⁶

Metode analisis Maudlu'i disebut juga metode tematik karena pembahasannya didasarkan pada tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an. Ada dua cara kerja metode maudlu'i atau tematik dalam penafsiran: Pertama, mengumpulkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu topik (maudlu'i atau tema) dan mengarah pada satu tujuan. Meskipun wahyu tersebut berbeda-beda dan tersebar di berbagai bagian Al-Quran, namun tetap sama. Kedua, penafsiran berdasarkan teks Al-Qur'an.²⁷

Dengan semakin berkembangnya metode penafsiran *maudhu'i* atau tafsir tematik memiliki dua bentuk penyajian.²⁸ *Pertaama*,

- a. metode ini menyajikan kotak yang berisikan pesan Al-qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum dalam satu surah semata.
- b. dari metode mau'udhi mulai berkembang pada tahun 1960an. Disadari oleh para pakar tafsir bahwa menghimpun pesan-pesan atau maksud dalam Al-Qur'an yang terdapat pada satu surah saja, belum bisa sepenuhnya menuntaskan atau menjawab persoalan. Banyak keistimewaan dalam menggunakan metode ini. Contohnya, bukan hanya unsur kecepatan dalam mendapatkan jawaban atas persoalan yang sedang dibedah. Tetapi, atas adanya metode tersebut, al-Qur'an diajak untuk menjawab langsung problematika masyarakat saat ini

Penerapan metode maudhu'i perlu diakui Bersama baawa memang tidak mudah dalam pelaksanaannya. Mufassir yang menggunakan metode ini seyogyanya sanggup memahami setiap ayat

²⁶ M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013, h. 391

²⁷ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Teras, 2010, h. 47

²⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 2007. Hlm xiii

yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Dalam analisisnya, mufassir harus menguraikan pengertian kosa kata ayat, sebab turunnya, korelasi antar ayat, dan unsur-unsur lainnya yang relevan.²⁹

Dalam menafsirkan sesuatu baiknya memiliki langkah—langkah yang perlu dilakukan, sama halnya dengan metode penafsiran yang lain. Dalam metode tafsir tematik, Abdul Hayy al-Farmawi mengemukakan bahwa ada tujuh langkah yang sifatnya wajib bagi pengkaji ketika menggunakan metode *maudlu’i* (tematik).³⁰ Langkah tersebut diantaranya:

- a. Menentukan serta menggali akar permasalahan al- Qur’an yang akan diteliti secara *maudlu’i*.
- b. Melakukan pelacakan dan penghimpunan ayat al- Qur’an yang memiliki korelasi atas masalahnya, ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*.
- c. Ayat-ayat tersebut disusun secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pemahaman mengenai latar belakang turunnya atau *Asbabun Nuzul*.
- d. Ayat tersebut diketahui musababnya dalam masing-masing surahnya.
- e. Term pembahasan disusun dengan kerangka yang sesuai, utuh, sempurna, dan sistematis.
- f. Uraian dan pembahasan dilengkapi dengan hadis jika perlu, sehingga pembahasan menjadi sempurna dan jelas.
- g. Ayat tersebut dipelajari satu persatu dan mengakomodirnya dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian serumpun, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khas, antara yang muthlak dan muqayyad, menyinkronkan ayat-ayat yang tampak kontradiktif, serta menjelaskan ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh*, menjadikan kesemuaan ayat bisa

²⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hlm xiv

³⁰ Zahroh, Nurul Afifatuz, *Aborsi dalam perspektif Al-Qur'an (studi tafsir tematik)*. Skripsi, IAIN Walisongo. (2014) hlm. 15

dipadupadaankan tanpa adanya perbedaan mendasar apaalaagi kontradiktif dalam maknaanyaa, serta tanpa memaaksakan makna yang asli namun tidak tepat pada Sebagian ayatnya.³¹

- h. Menyimpulkan isi al-Qur'an yang sudah diselaraskan dengan pembahasan dan permasalahan yang terjadi.³²

B. Pengertian *Ta'âwun*

Ta'âwun berasal dari bahasa Arab *ta'awana, yata'awanu, ta'âwuna*, yang artinya tolong menolong, gotong-royong, bantumembantu dengan sesama manusia.³³ Dalam kamus ensiklopedia Arab online, تَعَاوُن berarti perbuatan tolong-menolong, kerjasama, saling menolong, saling membantu, bekerjasama, tolong-menolong.³⁴ Dalam kamus lain kata *ta'âwun* artinya adalah saling menolong³⁵. At-*Ta'âwun* merupakan tolong-menolong yang menjadi prinsip dalam setiap kehidupan manusia, setiap akad yang dilakukan harus bersifat saling menguntungkan semua pihak yang berakad.³⁶

Berikutnya tolongmenolong didefinisikan sebagai permintaan bantuan dan meringkan beban seorang, ini berdasarkan pengertian dari KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia). Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan tetap membutuhkan bantuan dari orang lain, sikap *Ta'âwun* tentu menjadi kewajiban kita sebagai makhluk sosial. Saling tolong-menolong tidak hanya dilakukan dalam hal materi saja, tetapi juga dalam hal tenaga, ilmu, hingga nasihat. Masyarakat niscaya akan

³¹ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, Yogyakarta, Penerbit Teras, 2008, h. 158

³² Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, Semarang, Rasail, 2005, h. 270

³³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah), hlm.287

³⁴ Kamus Ensiklopedia Arab-indonesia, *Ta'âwun*, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D8%B9%D8%A7%D9%88%D9%86/> (diakses pada 23 Mei 2024 jam 20.23.)

³⁵ Ar- Raghīb Al- Ashfani, *Kamus al-Qur'an*, Penerjemah . AhmaD Zaini Dahlan , Jilid II Depok, Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, hlm. 830

³⁶ Abd Shomad, *Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet Ke-2,

merasa nyaman dan sejahtera apabila sikap *Ta'âwun* tertanam dalam pribadi setiap individunya dalam kehidupan bermasyarakat.³⁷

Pada kebiasaan masyarakat Jawa, tolong menolong atau gotong royong biasanya diartikan sebagai *sabatan*, *guyub rukun*, *rewang*, atau *tandang gawe*. Maksud dari beberapa kata tersebut dalam kebiasaan masyarakat Jawa meningkatkan solidaritas antar sesama warga dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Dalam jurnal *Akademia* yang berjudul “Aplikasi Konsep *Ta'âwun* Dalam Praktis Kerja Sosial di Malaysia” Konsep *ta'âwun* diakui sebagai tolong-menolong dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Mereka yang kuat perlu dibantu oleh mereka yang lemah diperuntukan sebaliknya juga, dan yang kaya perlu ditampung oleh yang miskin sama halnya miskin ditampung oleh orang kaya. Hal ini mendorong mereka untuk bersimpati, tolong-menolong, dan mengukuhkan ikatan sesama mereka.³⁹

Ta'âwun dapat diterjemahkan sebagai semacam kebaikan dan keinginan satu sama lain, dengan tujuan hidup rukun dan damai. Al-Qur'an mengatakan bahwa *ta'âwun* penting bagi seluruh insan muslim. Umat Islam diperintahkan untuk saling membantu, terutama pada saat dibutuhkan.

Dalam Al-Qur'an *ta'âwun* dibahas beberapa kali, misalnya dalam surah Al-Mā'idah ayat 2, dari kata *Ta'awanu*, yang diartikan “Kamu membantu satu sama lain, kamu bekerja sama”⁴⁰ Orang-orang mukmin wajib saling tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan dilarang untuk saling tolong-menolong dalam berbuat kemungkaran dan apalagi dosa.⁴¹

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, volume IV, kamus online

³⁸ Maryani Sri, *Budaya “Sabatan” di Era Modernisasi*, Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, hlm 7

³⁹ Nur Saadah, dkk. *Aplikasi Konsep Ta'âwun Dalam Praktis Kerja Sosial di Malaysia*. *Akademika* 88(3), September 2018. Hlm 56.

⁴⁰ Budi Santoso, *Kamus Al-Qur'an* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), hal. 197

⁴¹ Rahmatul Hijrati, *Konsep Ta'âwun Menurut Al-Qur'an dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar Raniry (2020) hlm. 12

Dalam menafsirkan Q.S. Al-Mā'idah ayat 2, dijelaskan oleh Sayyid Qurth bahwa jarak antara dataran rendah jahiliyah dengan ufuk Islam adalah jarak antara semboyan Jahiliyah yang populer dengan firman Allah, "Jangan pernah membenci suatu bangsa karena menghalangimu memasuki Masjidil Haram dan mendorongmu untuk menganiaya. Bantulah satu sama lain untuk berbuat kebaikan dan kesalehan dan jangan saling membantu dalam dosa dan kekerasan. Takutlah kepada Allah, Allah sangat menyiksa. »⁴²

Dari beberapa pendapat Mufassir di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pengertian *Ta'âwun* adalah suatu pekerjaan maupun perbuatan tolong-menolong antar sesama manusia yang didasari oleh hati nurani dan semata-mata mencari ridha Allah *Subhanallahu wata'ala*. Tolong-menolong tersebut dianjurkan tanpa memandang agamanya apa, rasnya dari mana, suku apa, dan dari bangsa manapun juga, selama bukan untuk tujuan keburukan dan kerusakan di muka bumi. Manusia dianjurkan untuk saling tolong-menolong dan berkolaborasi.

1. Tolong-Menolong dalam Islam

Salah satu sifat yang terpuji adalah perbuatan tolong-menolong. Menolong orang lain yang memerlukan apalagi sangat membutuhkan pertolongan dari kita adalah sebuah ibadah dan dianjurkan oleh Allah SWT. Dengan membantu orang lain, jika suatu saat kita membutuhkan bantuan orang lain, maka dengan sendirinya orang lain juga akan membantu kita. Oleh karena itu, ajaran Islam menekankan bahwa sebagai umat Islam hendaknya kita selalu saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, dan tidak saling membantu dalam berbuat dosa dan kesalahan, sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam Al-Quran (QS. Al-Mā'idah: 2).⁴³

Islam memerintahkan umatnya untuk selalu berbuat baik kepada sesama serta saling membantu. Karena kebaikan apa pun yang

⁴³ Nur Saadah dkk, *Aplikasi Konsep Ta'âwun Dalam Praktis Kerja Sosial di Malaysia*, Jurnal Akademika (2018) hlm 56

kita lakukan, semua itu akan kembali pada insan tersebut. "Dan berbuat baiklah (kepada manusia) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan"(QS. Al- Qashas: 77).

Allah SWT menjelaskan hal ini dalam firman-Nya sendiri dalam surat Anfal ayat 74: “Orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, orang-orang yang berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang menaungi para pendatang dan menolong (manusia), mereka itulah yang orang beriman sejati. Mereka menerima belas kasihan dan kehormatan. Ayat ini mengingatkan kita akan kedudukan mereka, yaitu orang-orang beriman yang bergerak menuju Allah, mereka adalah penolong Allah dan pendatang kebenaran dan agama kaum Ansar. Mereka adalah orang-orang yang beriman sejati. Mereka diberikan rahmat dan rezeki yang baik berupa berbagai keberkahan di dunia dan akhirat”⁴⁴

Ayat terakhir pada surah Al-Ma'un yang artinya berbunyi “enggan menolong dengan barang berguna” dianggap sebagai ciri berikutnya dari pendusta agama. Dia selalu mengelak dari perbuatan menolong sesama, selalu memiliki alasan yang tidak masuk akal, bahkan menghalangi orang lain yang ingin menolong. Hatinya selalu terpaut pada benda yang fana, ia selalu membenci orang lain dan mempertahankan segala sesuatu yang dimilikinya. Dia menyangka begitulah hidup yang baik, padahal itulah yang akan membawanya celaka.⁴⁵

Pertolongan yang diberikan oleh seorang Muslim tidaklah diukur dari besar kecilnya pertolongan, melainkan dari keikhlasan kita dalam memberikan pertolongan tersebut. Kita harus selalu menjaga

⁴⁴ Rahmatul Hijrati, *Konsep Ta'âwun Menurut Al-Qur'an dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar Raniry (2020) hlm. 14

⁴⁵ Ulfah Anisya, *Tafsir Surah Al-Mâ'ûn (Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Aspek Sosial)*. Universitas Islam Syarif Hidayatulla Jakarta. 2015. Hlm 56

agar orang yang ditolong tidak merasa dihina, direndahkan, dan disakiti hatinya.⁴⁶

Tolong menolong yang di ungkapkan pada At-Taubah Ayat 71 dimaknai sebagai perwujudan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*⁴⁷, ayat tersebut berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۝
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. At-Taubah: 71)

Dari ayat tersebut, pembelajaran dan penerapannya dapat disimpulkan. Pertama, ta’awun dalam hal kebaikan harus dilakukan oleh umat Islam, dan persekongkolan dalam perbuatan jahat harus dihindari. Di dunia sekarang ini, didefinisikan sebagai suatu bentuk kerja tim yang melibatkan membangun kesatuan antar anggota, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan menciptakan kekuatan atau kemampuan kelompok dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Kedua, tingkat kerjasama dalam kegiatan ta’awun seperti shalat dan bersedekah luas. Doa bersama dapat mempererat persatuan, persahabatan, dan pahala. Selain itu, ta’awun dalam sholat juga bisa dilakukan dalam rangka memakmurkan masjid dengan mengadakan kegiatan di masjid atau membangun masjid. Kegiatan membayar zakat pada dasarnya juga termasuk dalam

⁴⁶ Delvia Sugesti, *Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam*. Jurnal FKIP Universitas Bung Hatta (2019). hlm 113

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran Al-Karim...*, hlm.198

ta'awun, di mana orang yang mampu memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan seperti anak yatim, fakir miskin, atau mereka yang berhak menerima zakat dari 8 kelompok orang tersebut.⁴⁸

Manusia memiliki kewajiban terhadap masyarakat karena kita semua adalah bagian dari satu keluarga besar yang berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Allah menciptakan kita dalam berbagai bangsa dan suku agar kita berinteraksi, saling mengenal, dan saling membantu dalam melakukan kebaikan dan taqwa. Antara satu manusia dengan manusia lainnya, tidak ada perbedaan dalam martabat kemanusiaan. Perbedaan antara manusia hanya terletak pada perbuatan yang mereka lakukan dan tingkat ketakwaan mereka kepada Allah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swtdalam surat al-Hujurāt: 13⁴⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan telah Kami jadikan kamu berbangsaberbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di hadirat Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengetahui”. (QS. Al-Hujurāt: 13)⁵⁰

Menghormati dan menghargai orang lain adalah sikap penting yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Terhadap sesama Muslim, kita harus membangun hubungan yang baik dan saling membantu, terutama kepada yang lemah seperti fakir miskin dan anak yatim. Kita harus memberikan bantuan kepada mereka, seperti memberi makanan

⁴⁸ Srijanti dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), Cet.1, hlm.130

⁴⁹ Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut Alquran*, Jurnal, Universitas Muria Kudus Jawa Tengah Indonesia, 2013, Hermeneutik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013 hlm. 361

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Alquran Al-Karim...*, hlm. 517

dan pakaian, serta melindungi mereka dari segala gangguan yang membahayakan. Tidaklah benar seseorang berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim atau menghina orang yang meminta bantuan.⁵¹ Tolong-menolong yang dimaksud di sini berada dalam konteks kebaikan dan ketakwaan kepada Tuhan. Dalam Islam, ditekankan untuk saling membantu dalam kebaikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun, Islam juga melarang tolong-menolong yang mengarah kepada dosa dan permusuhan. Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan dalam hadisnya: *“Bahwa orang pemurah itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dari manusia, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang kikir jauh dari Allah, dari surga, dari manusia, dan dekat dengan neraka. (H.R. Tirmidzy).*

Secara ringkasnya, orang yang murah hati akan disukai oleh orang lain, sementara orang yang kikir akan dihindari. Masyarakat cenderung menyukai orang yang murah hati karena sifat kemurahan hatinya. Sebaliknya, orang yang kikir akan dibenci dan dijauhi karena sifatnya yang pelit. Allah menyukai orang yang dermawan dan membenci orang yang kikir. Karena itu, dikatakan bahwa orang yang dermawan akan mendekati surga, sementara orang yang kikir akan mendekati neraka.⁵²

Lalu kata ta’âwun yang terkandung dalam surah Al-Fath ayat 29⁵³, yang mana Ayat tersebut menggambarkan karakter para pengikut Nabi Muhammad SAW yang keras terhadap orang-orang kafir namun penuh kasih sayang di antara sesama mereka. Mereka rajin dalam beribadah, terutama dalam melakukan rukuk dan sujud, yang meninggalkan bekas di wajah mereka. Karakter mereka dijelaskan dalam Taurat dan Injil seperti tanaman yang tumbuh kuat

⁵¹ Marzuki, Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam, Universitas Negeri Yogyakarta, hlm.17

⁵² Nawawi, Kepribadian Qurani..., hlm.136.

⁵³ Rahmatul Hijrati, *Konsep Ta’âwun Menurut Al-Qur’an dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar Raniry (2020) hlm. 16

dan tegak karena iman mereka, menyenangkan hati penanamnya dan membuat hati orang kafir tersinggung. Allah memberikan janji ampunan dan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh di antara mereka.

Nabi Muhammad adalah utusan Allah, dan para pengikutnya bersikap tegas terhadap orang-orang kafir sambil saling mengasihi. Mereka rajin dalam ibadah, terutama dalam rukuk dan sujud, yang meninggalkan jejak di wajah mereka. Ini adalah ciri-ciri mereka yang disebut dalam Taurat dan Injil, seperti benih yang tumbuh, menguat, dan tegak. Tanaman tersebut menyenangkan bagi penanamnya. Allah hendak menyulut kemarahan orang-orang kafir. Allah menjanjikan ampunan dan pahala yang besar bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh di antara mereka.

Selanjutnya ayat yang menjelaskan terhadap implementasi sifat *ta'âwun* terdapat dalam surah Al-kahfi ayat 95, yang artinya: “Dzulqarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka”.

Ayat tersebut memiliki korelasi atau hubungan yang munasabah dengan ayat sebelumnya yang mengisahkan tentang Dzulqarnain dan perjalanan serta pembangunan bentengnya untuk menahan Ya'juj dan Ma'juj. Ayat ini menegaskan sikap keras para pengikut Nabi Muhammad terhadap orang-orang kafir dan kasih sayang mereka terhadap sesama. Kemudian, hubungan dengan ayat sesudahnya masih berkaitan dengan kisah Dzulqarnain dan Ya'juj serta Ma'juj, menunjukkan bahwa tema kisah tersebut masih berlanjut.

Inti dari *ta'âwun* pada ayat ini adalah berkaitan dengan kisah Dzulqarnain yang meminta pertolongan kepada orang-orang yang ada di antara dua gunung untuk membantunya membangun benteng yang dapat menahan Ya'juj dan Ma'juj sampai Allah menghendaki benteng

tersebut hancur. Ini menunjukkan pentingnya saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan kepada Allah dalam menghadapi ancaman atau tantangan yang besar.

Selanjutnya ayat yang menjelaskan kata *ta'âwun* terdapat dalam surah Al-kahfi ayat 95, dimana ada potongan kata yang berbunyi **فَاعِثُونِي** (tolonglah). Arti dari ayat tersebut secara utuh sebagai berikut:⁵⁴

“Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka”

Berikutnya Qs. Ar-Rum ayat 47:

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Merupakan tanggung jawab Kami menolong orang-orang mukmin”*

Maksud ayat ini dalam konteks *ta'âwun* berdasarkan kata **نَصْرُ** (menolong). Dimana dalam tafsirnya dijabarkan Banyak orang musyrik di Mekkah yang masih beriman kepada Nabi Muhammad SAW, meski mereka sudah melihat bukti keesaan Allah. Dia menolak ajaran monoteistik Muhammad. Allah menurunkan ayat ini ke Hz. Dia mengirimnya untuk menghibur Muhammad dan menegaskan bahwa rasul-rasul sebelumnya juga telah menolak umatnya. Allah SWT berfirman: “Kami mengutus banyak rasul dari kaummu sebelum kamu. Mereka datang dengan bukti yang cukup, kemudian Kami meminta dan mengirimkan azab kepada orang-orang berdosa yang menyiksa orang-orang yang memiliki kebenaran. Menolong orang-

⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jilid 8), ed. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013).

orang yang beriman yang meyakini wujud dan keesaan Allah adalah hak Kami"⁵⁵

Setelah itu dalam surah QS. Al- Qashas: 17:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ

Artinya: “Ya Tuhanku, karena nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, (tuntunlah aku) sehingga aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berbuat durhaka”

Maksud *ta'âwun* dari ayat ini tertuju pada kata **ظَهِيرًا** (penolong). Dimana penjelasan tafsirnya nabi Musa mengucapkan puji syukur atas segala anugerah dan nikmat Allah dengan berkata, “Ya Tuhanku! Atas segala nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku sejak dalam kandungan hingga tobat dan pengampunan-Mu ini, serta aneka nikmat lainnya, aku berjanji tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang berdosa dalam melakukan perbuatan jahat”⁵⁶

Terkahir kata *ta'âwun* yang terdapat dalam surah al-Mâ'ûn ayat 7 yaitu **الْمَاعُونُ** (menolong) *Ta'âwun* disini menjelaskan tentang mereka (orang-orang pendusta) juga enggan membantu sesama, bahkan untuk meminjamkan barang-barang sepele. Ini menunjukkan buruknya akhlak mereka. Jadi, keburukan mereka lengkap: tidak beribadah kepada Tuhan dengan baik dan tidak berbuat baik kepada manusia.⁵⁷

Dari beberapa ayat diatas setidaknya penulis memetakan pemahaman *ta'âwun* dalam al-qur'an dalam dua dimensi, dimana dimensi pertama tujuan *ta'âwun* berorientasi pada nilai-nilai Ilahiyah. Sedangkan dimensi yang kedua lebih condong pada nilai-nilai kamanusiaan atau

⁵⁵ Sugesti Delvia. “Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif islam”. Jurnal PPKn & Hukum FKIP Universitas Bung Hatta, Padang. 2019

⁵⁶ Tafsir Online KEMENAG RI, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=1&to=88> (diakses pada 3 Juni 2024 pukul 21.15)

⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid 3

hubungan antar sesama manusia (*Hablum minannas*). Sementara kolaborasi adalah hubungan timbal balik antar manusia sesama manusia dalam rangka mencapai tujuan bersama melalui visi yang sudah disepakati. Dengan demikian penulis mengambil tiga dari 12 ayat diatas sebagai landasan bahwa *ta'âwun* dalam konteks kolaborasi di era industry 4.0.

2. Ruang Lingkup *Ta'âwun*

Dalam agama Islam bisa dikategorikan bahwa ada 6 konsep *Ta'âwun* berdasarkan kebutuhan dan keunggulannya.⁵⁸ Konsep tersebut diantaranya:

1. *Ta'âwun* sebagai keberhasilan dan keamanan umat Muslim bergantung pada kerjasama aktif di antara mereka dalam memperkuat kebajikan dan ketaqwaan, yang meliputi praktik universal kebaikan (*al-Birr*) yang dikerjakan dengan penuh ketakwaan (*at-Taqwa*). Kesadaran akan tanggung jawab individual adalah kunci dalam memastikan hasil yang baik dalam masyarakat Muslim, dan kolaborasi ini mencerminkan identitas setiap Muslim serta menjadi pondasi yang tak tergantikan dalam membangun dan memperluas komunitas.
2. *Ta'âwun* sebagai bentuk oyalitas antar muslim dalam bentuk *wala'* (loyalitas) harus dipraktikkan. Setiap muslim perlu menyadari bahwa mereka adalah bagian dari satu keluarga muslim. Orang yang mengabaikan hubungan dengan sesama muslim dan meninggalkannya, sebenarnya meragukan status keislamannya. Seorang muslim harus menunjukkan solidaritas dengan saudaranya, merasakan kesulitannya, karena kesetiaan antar muslim adalah konsekuensi dari kesempurnaan keislaman mereka.
3. *Ta'âwun* yang bertujuan pada penguatan kehidupan bermasyarakat dan saling melindungi.

⁵⁸ Galuh Widyta Qomaru dan Armyza Oktasari, Manifestasi Konsep *Ta'âwun* dalam Zakawararneming Perspektif hukum perikatan (online), volume 5, No 1 2018

4. *Ta'âwun* Dalam upaya *ittihad* (persatuan), manusia harus bekerja sama. *Ta'âwun* dan persatuan harus didasarkan pada kebajikan dan ketaqwaan. Jika tidak, kelemahan umat Islam akan terjadi, musuh Islam akan berkuasa, tanah air akan direbut, dan kehormatan umat akan terinjak-injak. Solidaritas terhadap saudara seiman harus dimiliki oleh setiap muslim, mereka harus merasakan kesusahan satu sama lain. *Ta'âwun* dalam kebajikan dan ketaqwaan harus diarahkan sehingga umat Islam dapat menjadi seperti satu tubuh yang hidup.
5. Dalam bentuk *Ta'âwun Tawashi* (janji), orang menjanjikan kebenaran dan kesabaran. Percaya pada kebenaran dan kesabaran adalah ekspresi *Ta'âwun* yang sebenarnya dalam kebajikan dan pengorbanan. Berkaitan dengan hal tersebut *Ta'âwun* dan kesempurnaan membuat komitmen berupa *amar ma'ruf nehi munkar*.
6. Wujud persatuan akhlak dan ketakwaan adalah meringankan kesusahan umat Islam, menutupi musibah mereka, meringankan kesusahan mereka, membantu para mukmin yang terkena penindas, mendidik mereka, mengingatkan orang-orang jahil di antara mereka, membimbing dan menghibur orang-orang yang sesat. Dia membantu yang tertindas, dia membantu yang tertindas, dan dia membantu mereka dengan segala macam kebaikan.

C. Kolaborasi di Era Industri 4.0

1. Definisi kolaborasi

Secara etimologis kolaborasi berasal dari kata *partner* dan *work* yang berarti perpaduan tenaga atau peningkatan kapasitas yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau disepakati. Selain itu, istilah kolaborasi sering digunakan untuk

menggambarkan proses penyelesaian tugas lintas batas negara, sektor, hubungan atau organisasi, atau bahkan negara.⁵⁹

Dari segi terminologi, kolaborasi mempunyai arti umum dan luas yang menggambarkan situasi dimana dua orang atau lebih atau organisasi berusaha membantu satu sama lain untuk memahami dan memecahkan masalah yang sama. Lebih penting lagi, kerja sama adalah kemitraan kuat yang dapat menyelesaikan permasalahan kedua belah pihak secara bersamaan. Namun definisi tersebut bukanlah satu-satunya definisi konsep kolaborasi. Sebagai salah satu konsep dalam ilmu sosial, kolaborasi memiliki makna yang kompleks tergantung pada sudut pandang para ahli yang memahaminya.⁶⁰

Dengan demikian, masih ada berbagai pengertian lain yang berusaha untuk menjelaskan kolaborasi dari berbagai sudut pandang yang beragam, yang dikemukakan oleh para ahli. Meskipun a lain, keberagaman pengertian tersebut masih didasarkan pada prinsip yang sama, yaitu prinsip tentang kebersamaan, kerja sama, pembagian tugas, kesetaraan, serta tanggung jawab, konsensus, dan pertanggungjawaban yang saling berbagi antarpihak yang terlibat dalam kolaborasi. Bidang dan aspek yang dikolaborasikan begitu kompleks dan rumit sehingga menyusun definisi tunggal, perinci, lengkap, dan menyeluruh tentang kolaborasi menjadi sebuah tugas yang tidak mudah dilakukan.

Secara umum, kolaborasi merujuk pada pola dan bentuk hubungan antarindividu atau organisasi yang ingin berbagi, berpartisipasi penuh, dan setuju untuk melakukan tindakan bersama. Ini dilakukan melalui berbagi informasi, sumber daya, manfaat, dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kolaborasi.⁶¹

⁵⁹ Saleh Choirul. *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka 1. (2020) hlm. 4

⁶⁰ Saleh Choirul. *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka 1. (2020) hlm. 4

⁶¹ Saleh Choirul. *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Pustaka Universitas

Pengertian tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Roschelle dan Teasley, yang menggambarkan kolaborasi sebagai "keterlibatan timbal balik para peserta dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah bersama." Roschelle dan Teasley juga menekankan bahwa interaksi kolaboratif ditandai oleh tujuan bersama, struktur simetri, serta tingkat negosiasi, interaktivitas, dan saling ketergantungan yang tinggi. Secara serupa, Camarihna-Matos dan Afsarmanesh juga menyatakan bahwa kolaborasi adalah proses di mana beberapa entitas atau kelompok saling berbagi informasi, sumber daya, dan tanggung jawab dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program kegiatan untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama.⁶²

Selanjutnya membahas tentang era industri 4.0 tidak bakal jauh dengan yang Namanya revolusi industri period eke empat. Secara garis besar jika diruntut mulai awal terjadinya revolusi industri pada abad 20 ini bisa dikatakan periode keempat, Dimana dalam setiap lahirnya revolusi industri memiliki corak dan pemaknaannya masing-masing. Jika ditilik dari revolusi-revolusi sebelumnya, revolusi industri 4.0 memiliki perbedaan yang unik, musabab revolusi ini belum diakui Bersama secara pakem kapan waktunya, namun beberapa tokoh pemikir menyatakan revolusi industri lahir pada awal tahun 2011an. Secara praktiknya beberapa negara besar memiliki orientasi kepentingan besar terkait lahirnya revolusi tersebut, terfokus pada dunia manufaktur dan yang berkaitan.⁶³

Banyak negara juga berpartisipasi dalam penerapan Industri 4.0 tetapi menggunakan istilah yang berbeda seperti industri pintar, industri *Internet of Things*, industri pintar atau industri maju. Meski menggunakan kata yang berbeda, namun semuanya mempunyai

Terbuka 1. (2020) hlm. 5

⁶² Saleh Choirul. *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka 1. (2020) hlm 5

⁶³ Prasetyo Hoedi, SutopoWahyudi. "*Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset*" J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri, Vol. 13, No. 1. 2018. Hlm 18.

tujuan yang sama, yakni meningkatkan daya saing sektor masing-masing negara di pasar global. Tren ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan penggunaan teknologi digital di berbagai bidang. Schlechtendahl dkk, menyoroti definisi akses data berkecepatan tinggi, yaitu lingkungan industri di mana semua departemen selalu terhubung dan dapat berbagi informasi satu sama lain.⁶⁴

Ciri-ciri yang bisa dilihat dan difahami dari adanya era industry 4.0 salah satunya

- 1) Integrasi horizontal yang mengacu pada penerapan teknologi. Strategi bisnis dan jaringan kemitraan Termasuk mitra, pemasok, pelanggan, dan pihak yang berkaitan.
- 2) Integrasi Vertikal Bagaimana menerapkan teknologi pada sistem Jadi produksi/produksi atas perusahaan tersebut dapat disesuaikan dan tersedia.
- 3) ketiga mencakup penggunaan teknologi secara daring Hargai konstruksi Tingkat untuk melengkapi nilai teknis yang membahas proses penambahan nilai sejak awal produk metode desain, perencanaan produksi, produksi. Integrasi untuk layanan pelanggan benda ini memerlukan delapan aktivitas. Tindakannya:
 - a) standar
 - b) pesifikasi sistem Kompleks
 - c) menyediakan infrastruktur jaringan komunikasi
 - d) menjamin Keamanan dan keamanan
 - e) desain dan pengoperasian
 - f) materi pelatihankaryawan
 - g) Hukum dan

⁶⁴ Prasetyo Hoedi, SutopoWahyudi. *"Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset"* J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri, Vol. 13, No. 1. 2018. Hlm 18.

h) Penggunaan sumber daya secara efisien.

Dengan demikian era industry yang dihadapi saat ini sangatlah cocok bagi para individu ataupun kelompok untuk saling berkolaborasi terhadap upaya menjalankan dan meberdayakan suatu tujuan guna lebih efisien dan cepat dengan kebermanfaatan teknologi yang diterima.

2. Prinsip Kolaborasi

Pada dasarnya, kolaborasi adalah hubungan kompleks dengan konsekuensi materiil dan imateriil. Sebelum kesepakatan dibuat, penting untuk ada kesepahaman dan rendah hati agar semua pihak dapat berkontribusi tanpa tekanan. Dua prasyarat umum harus disepakati sebelum kolaborasi terbentuk.⁶⁵

1. Penting untuk menetapkan tujuan kolaborasi agar dipahami oleh semua pihak. Apakah tujuannya untuk mencapai tujuan bersama atau menangani masalah bersama.
2. Umumnya, kolaborasi terbentuk karena kondisi tertentu. Oleh karena itu, para calon anggota harus sepakat tentang persepsi dan deskripsi lengkap prakondisi mereka. Deskripsi ini menjadi titik awal dalam penyelenggaraan kolaborasi, mencakup hal-hal seperti yang dijelaskan oleh Brna dan Giesen.⁶⁶
 - a. Kesepakatan bersama untuk berkolaborasi menandakan perlunya saling berbagi informasi atau sumber daya.
 - b. Setiap kelompok perlu menerima manfaat dari model dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota.

⁶⁵ Saleh Choirul. *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka 1. (2020) hlm 9

⁶⁶ Saleh Choirul. *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka 1. (2020) hlm. 9

- c. Setiap kelompok secara bersama-sama memelihara visi dan tujuan yang disepakati selama kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama yang telah disetujui.
- d. Setiap kelompok harus mempertahankan pemahaman bersama tentang persoalan yang dihadapi, yang mengarah pada diskusi tentang kemajuan mereka (kesadaran akan kemajuan masing-masing pihak).

Pentingnya menyusun kesepakatan antara anggota kolaborasi terhadap prasyarat-prasyarat umum untuk mencegah konflik di masa depan. Selain itu, prasyarat-prasyarat tersebut harus dilengkapi dengan kesadaran bersama tentang pentingnya kerelaan untuk saling berbagi tanggung jawab dalam pembuatan keputusan, sumber daya, akuntabilitas terhadap dampak yang timbul, serta reward yang adil bagi setiap pihak yang terlibat dalam kolaborasi.

Prasyarat-prasyarat tersebut, baik yang umum maupun yang pendukung, digunakan oleh pihak yang berkolaborasi untuk melakukan sharing. Namun, penting untuk dicatat bahwa sharing tersebut tidak selalu berdampak positif terhadap kualitas kolaborasi. Mengapa demikian? Karena setiap kelompok yang berkolaborasi umumnya memiliki perbedaan dan tingkat kompleksitas yang berbeda, yang mengakibatkan perbedaan dalam pola pembagian peran dan tanggung jawab.⁶⁷

3. Tujuan Kolaborasi

Kerelaan para pegawai untuk bekerja secara teamwork atau kolaboratif memiliki kontribusi besar dalam kesuksesan berbagai kegiatan bisnis dan pemerintahan. Kolaborasi memungkinkan penyelesaian pekerjaan yang lebih cepat, efektif, dan efisien daripada bekerja sendirian. Hal ini juga dapat meningkatkan tanggung jawab pegawai, memperkuat motivasi mereka, terutama saat bekerja dalam

⁶⁷ Saleh Choirul. *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka 1. (2020) hlm. 10

tim. Tantangan dari luar organisasi dapat meningkatkan kreativitas mereka, memperkuat semangat berkolaborasi yang sehat.⁶⁸

Pembentukan kolaborasi mempercepat pencapaian tujuan bersama, tanpa membagi-bagi tugas secara terlalu detail. Kolaborasi adalah kesadaran dalam mencapai tujuan bersama melalui pembagian tugas, bukan pembagian kerja yang terfragmentasi. Kolaborasi juga meningkatkan kemampuan dalam menangani pekerjaan besar, beban pendanaan besar, penyediaan aset kerja, dan penyelesaian masalah rumit yang memerlukan partisipasi dan campur tangan dari pihak lain.

Dalam pembentukan kolaborasi, baik antara individu maupun antar lembaga/organisasi, penting untuk memahami bahwa kolaborasi memiliki sebelas manfaat, seperti yang dijelaskan oleh Valdellon⁶⁹, yang meliputi:

- a) Kolaborasi meningkatkan fleksibilitas organisasi.
- b) Kolaborasi memperkuat hubungan antar pekerja.
- c) Kolaborasi menghasilkan lingkungan kerja yang lebih sehat bagi karyawan.
- d) Kolaborasi menyelenggarakan rapat koordinasi yang lebih produktif.
- e) Kolaborasi menarik perhatian para talenta terbaik.
- f) Kolaborasi mempercepat kemajuan bisnis.
- g) Kolaborasi meningkatkan tingkat retensi karyawan.
- h) Kolaborasi menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif.
- i) Kolaborasi menyesuaikan posisi dengan stakeholder dengan lebih baik.
- j) Kolaborasi meningkatkan produktivitas individu yang terlibat.
- k) Kolaborasi meningkatkan profitabilitas.

⁶⁸ Saleh Choirul. *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka 1. (2020) hlm. 14

⁶⁹ Saleh Choirul. *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka 1. (2020) hlm. 14

Memperhatikan ke-11 aspek tersebut menunjukkan pentingnya kolaborasi antara individu maupun lembaga dalam mempermudah dan memperingan beban kerja. Oleh karena itu, kolaborasi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan.

4. Manfaat kolaborasi

Lebih penting lagi, kerja sama adalah kemitraan kuat yang dapat menyelesaikan permasalahan kedua belah pihak secara bersamaan. Namun definisi tersebut bukanlah satu-satunya definisi konsep kerjasama⁷⁰, dan dapat diilustrasikan sebagai berikut:

1. Pooling of talent and strengths

Didirikannya kolaborasi sangat bermanfaat dalam menggabungkan berbagai talenta dan kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing anggota kolaborasi. Dengan memanfaatkan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang dimiliki oleh setiap anggota tim, potensi kolaborasi dapat dioptimalkan. Penting bagi pimpinan kolaborasi untuk efektif melibatkan semua anggota, memastikan bahwa setiap anggota dapat memberikan kontribusi maksimal dalam mencapai tujuan bersama. Ketika anggota kolaborasi saling mendukung dalam menunjukkan keahlian dan menangani masalah teknis, efektivitas kolaborasi terlihat dalam kemampuan mereka untuk saling belajar dan memberikan dukungan, menghasilkan solusi yang optimal. Hal ini mempercepat peningkatan kualitas dan kuantitas capaian.

2. Development of employee skills

Penyelenggaraan kolaborasi pada dasarnya memberikan manfaat bagi para pihak yang terlibat dalam sebuah organisasi. Kolaborasi memungkinkan mereka untuk membangun atau meningkatkan keahlian secara keseluruhan melalui interaksi, berbagi ide, dan pertukaran pengalaman. Hal ini membantu

⁷⁰ Saleh Choirul. *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka 1. (2020) hlm. 16

mereka memahami cara bekerja sama, berpikir positif, bernegosiasi secara adil, dan menggunakan alat dengan baik. Dengan berbagi pengalaman, kualitas kerja mereka meningkat, memperkuat posisi mereka dalam tim. Mereka juga memperoleh pengetahuan, metode baru, dan perspektif yang berguna untuk menghasilkan inovasi kerja baru dan mencapai tujuan bersama.

3. Speeds up solution

Kolaborasi dapat mempercepat penyelesaian masalah dengan lebih efisien dan komprehensif. Bekerja sama memungkinkan pekerjaan berlangsung lebih cepat. Sebagai contoh, jika suatu masalah ditangani oleh satu orang atau pihak, mungkin memerlukan waktu dua hingga tiga bulan untuk selesai. Namun, dengan melibatkan berbagai pihak yang memiliki keahlian dan kredibilitas, masalah tersebut kemungkinan besar dapat diselesaikan lebih cepat.

BAB III

MAKNA *TA'ÂWUN* DALAM AL-QUR'AN

A. Tafsir Ayat *Ta'âwun*

Allah Subhanallahu wa Ta'ala memerintahkan kita untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan, disertai dengan ketakwaan kepadanya. Sebab, dalam ketakwaan terdapat ridha Allah. Ketika kita berbuat baik, kita akan mendapatkan cinta dan penghargaan dari sesama. Barang siapa yang berhasil menggabungkan ridha Allah dengan ridha manusia, maka kebahagiaannya akan sempurna dan kenikmatan akan melimpah padanya. Sebagai contoh sikap tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, Rasulullah SAW bersabda:⁷¹

عن أنس بن مالك رضي الله عنه -مرفوعاً: «انصُرْ أَخَاكَ ظالماً أو مظلوماً» فقال

رجل: يا رسول الله، أنصُرُهُ إذا كان مظلوماً، أ رأيت إن كان ظالماً كيف أنصُرُهُ؟

قال: «تَحْجِزُهُ -أو تَمْنَعُهُ- من الظلم فإن ذلك نصْرُهُ

Artinya: *Dari Anas bin Mālik radiyallāhu 'anhu secara marfū', "Tolonglah saudaramu ketika dia berbuat zalim atau dizalimi." Ada seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, aku dapat menolong jika memang ia dizalimi. Namun, bagaimana pendapat Anda jika ia adalah pelaku kezaliman, bagaimanakah cara aku menolongnya?" Beliau menjawab, "Hendaklah engkau mencegah dia atau engkau larang dari kezaliman itu. Demikianlah cara menolongnya"*

Kata *ta'âwun* berarti perintah hanya meminta pertolongan kepada Allah Swt serta perintah untuk mempunyai sikap tolong-menolong kepada sesama manusia.⁷² Nilai bantuan seorang Muslim bukan terletak pada kuantitasnya, namun pada kualitasnya. Bantuan yang diberikan

⁷¹ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah Bukhari al-Jak'fi, Tahqiq: Mustofa, *al-Jami sahih al-Muhtasar*, (Dar Ibnu Katsir, Bairut. Cetakan ke3, 1407-1987). Juz 6, Hadits 2312

⁷² Nurfitriani, "Kajian Semantik Kata *Ta'âwun* Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: Kajian Analisis Teori Semantik Toshihiko Izutsu."

kepada seseorang hendaknya selalu dilakukan sedemikian rupa sehingga orang yang ditolong tidak merasa terhina, terhina atau terluka.⁷³

Kata *ta'awun* diketahui berdasarkan keterangan yang terdapat dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras Lil alfadz al-Qor'an al-Karim karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi dan Al-Qor'an (Tafsir & Perkata). *Ta'awun* sendiri menurut ilmu lughawi atau shorof merupakan bentuk masdar dari fi'il madly تعاون يتعاونون yang memiliki arti saling menolong. Kata *ta'awun* tergolong fi'il tsulatsi mazid biharfaini mengikuti wazan تفاعل yang mengandung makna *musyarakah*, yang. Kata *ta'awun* di dalam Al-Qur'an hanya terulang satu kali dalam surah Al-Maidah ayat 2 sebagaimana berikut:⁷⁴

Surah Al-Mā'idah Ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَنَّ صَدُّوَكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolongmenolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”⁷⁵

⁷³ Sugesti Delvia. “Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif islam”. Jurnal PPKn & Hukum FKIP Universitas Bung Hatta, Padang. 2019. Hlm 113

⁷⁴ Saputra Teguh, “Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an Sebagai...”, Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2022). hlm. 34

⁷⁵ Qur'an KEMENAG RI Online.

Ayat ini diturunkan ketika nabi Muhammad sedang berada di Madinah (Madaniyyah). Surah ini disebut Al-Mā'idah (hidangan) karena memuat kisah para pengikut setia Nabi Isa yang meminta kepada beliau agar Allah menurunkan Al-Mā'idah (hidangan) dari langit (ayat 112). Selain itu, Surah Al-Mā'idah juga dikenal sebagai Al-Uqud (perjanjian), karena kata tersebut terdapat pada ayat pertama surah ini, yang berisi perintah Allah kepada hamba-Nya untuk menepati janji kepada Allah dan perjanjian yang mereka buat satu sama lain. Surah ini juga disebut Al-Munqidz (Yang Menyelamatkan), karena pada bagian akhir surah ini terdapat kesaksian Isa Al-Masih terhadap para pengikutnya.⁷⁶

penjelasan tafsir jalalain memiliki penafsiran sebagai berikut:

{وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ} بِفِعْلِ مَا أُمِرْتُمْ بِهِ {وَالْتَقَوَى} بِرَكَ مَا هُمُتُمْ عَنْهُ {وَلَا تَعَاوَنُوا} فِيهِ حَذْفُ إِحْدَى التَّائِينَ فِي الْأَصْلِ {عَلَى الْإِثْمِ} الْمَعَاصِي {وَالْعُدْوَانَ} التَّعَدِّي فِي خُدُودِ اللَّهِ {وَاتَّقُوا اللَّهَ} خَافُوا عِقَابَهُ بِأَنْ تُطِيعُوهُ {إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ} لِمَنْ خَالَفَهُ

Artinya : “{dan bekerja sama dalam kebenaran} dengan melakukan apa yang diperintahkan kepada Anda {dan kesalehan} dengan meninggalkan apa yang dilarang {dan tidak bekerja sama} Di dalamnya, salah satu dari keduanya ta telah dihapus dalam bahasa aslinya {karena dosa} ketidaktaatan {dan pelanggaran} pelanggaran dalam batas-batas Tuhan {dan takut akan Tuhan} takut akan hukuman-Nya dengan menaati-Nya {Sesungguhnya Tuhan itu keras hukumannya} Bagi yang tidak sependapat dengannya”⁷⁷

Lalu dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat ini (QS Al-Mā'idah: 2):

“Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk selalu saling tolong-menolong dalam mengerjakan amal shaleh yang disebut birrû (kebaikan); dan meninggalkan segala jenis kejahatan, yang disebut kesalehan.

⁷⁶ Sugesti Delvia. “Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif islam”. Jurnal PPKn & Hukum FKIP Universitas Bung Hatta, Padang. 2019.

⁷⁷ Jalaludin bin Abi Bakar as-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim li al-Imam Jalalin*, PT Karya Toha Putra, Semarang, hlm.157

Allah melarang mereka untuk saling membantu dalam berbohong, berbuat maksiat dan hal-hal yang diharamkan”.⁷⁸

Lalu penjelasan yang ada dalam tafsir ibnu katsir sebagaimana dibawah ini:

وقوله تعالى: وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان يأمر تعالى عباده المؤمنين بالمعونة على فعل الخيرات وهو البر، وترك المنكرات وهو التقوى وينهاهم عن التناصر على الباطل والتعاون على المآثم والمحارم، قال ابن جرير «٣»: الإثم ترك ما أمر الله بفعله والعدوان مجاوزة ما حد الله لكم في دينكم ومجاوزة ما فرض الله عليكم في أنفسكم وفي غيركم، وقد قال الإمام أحمد «٤»: حدثنا هشيم، حدثنا عبيد الله بن أبي بكر بن أنس عن جده أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «انصر أخاك ظالما أو مظلوما»

Artinya: “Dan Allah SWT berfirman: Dan bekerjasamalah dalam kebajikan dan ketakwaan, tetapi janganlah bekerjasama dalam dosa dan pelanggaran. mereka dari mendukung kebatilan dan ikut serta dalam dosa dan hal-hal terlarang. Ibnu Jarir berkata «3»: Dosa adalah meninggalkan apa yang diperintahkan Allah untuk dilakukan kalian dalam diri kalian sendiri dan orang lain. Imam Ahmad “4” berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, Ubayd Allah ibn Abi Bakr ibn Anas menceritakan kepada kami atas wewenang kakeknya Anas ibn Malik, beliau berkata: Rasulullah, semoga shalawat dan shalawat dilimpahkan kepada Allah. kepadanya, dikatakan: Dia berkata: “Dukunglah saudaramu, baik dia penindas atau orang yang tertindas”

Berikutnya tafsir diatas diperkuat dalam penjelasan selanjutnya yang berbunyi:

يا رسول الله هذا نصرته مظلوما فكيف أنصره إذا كان ظالما؟ قال «تجزه وتمنعه من الظلم فذاك نصره» انفرد به البخاري من حديث هشيم به نحوه، وأخرجاه من طريق ثابت عن أنس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «انصر أخاك ظالما أو مظلوما» قيل: يا رسول الله هذا نصرته مظلوما، فكيف أنصره ظالما؟ قال «تمنعه من الظلم فذلك نصرته إياه» وقال أحمد «٥»: حدثنا يزيد، حدثنا

⁷⁸ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsit Ibnu Katsir, penerjemah. M.Abdul Ghoffar, jilid 3, crt. Ke-10. (Jakarta: Pustaka imam Asy-Syafi’I, 2017),hal. 10.*

سفيان بن سعيد، عن الأعمش، عن يحيى بن وثاب، عن رجل من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم قال «المؤمن الذي يخالط الناس ويصبر على أذاهم أعظم أجرا من الذي لا يخالط الناس ولا يصبر على أذاهم» وقد رواه أحمد «١» أيضا في مسند عبد الله بن عمر، حدثنا حجاج، حدثنا شعبة عن الأعمش، عن يحيى بن وثاب، عن شيخ من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: «المؤمن الذي يخالط الناس ويصبر على أذاهم خير من الذي لا يخالطهم ولا يصبر على أذاهم» وهكذا رواه الترمذي من حديث شعبة وابن ماجه من طريق إسحاق بن يوسف كلاهما عن الأعمش به. وقال الحافظ أبو بكر البزار: حدثنا إبراهيم بن عبد الله بن محمد أبو شيبه الكوفي، حدثنا بكر بن عبد الرحمن، حدثنا عيسى بن المختار عن ابن أبي ليلى، عن فضيل بن عمرو، عن أبي وائل، عن عبد الله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «الدال على الخير كفاعله» ثم قال: لا نعلمه يروى إلا بهذا الإسناد. قلت: وله شاهد في الصحيح «من دعا إلى هدي كان له من الأجر مثل أجور من اتبعه إلى يوم القيامة لا ينقص ذلك من أجورهم شيئا، ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من اتبعه إلى يوم القيامة لا ينقص ذلك من آثامهم شيئا» وقال أبو القاسم الطبراني: حدثنا عمرو بن إسحاق بن إبراهيم بن زريق الحمصي، حدثنا أبي، حدثنا عمرو بن الحارث عن عبد الله بن سالم عن الزبيدي قال عباس بن يونس: إن أبا الحسن نمران بن صخر، حدثه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال «من مشى مع ظالم ليعينه وهو يعلم أنه ظالم فقد خرج من الإسلام»

Artinya: “Ya Rasulullah, aku mendukungnya ketika dia tertindas, lalu bagaimana aku bisa mendukungnya jika dia penindas? Beliau bersabda: “Engkau menahannya dan mencegahnya dari kezaliman, dan itulah kemenangannya.” Al-Bukhari meriwayatkannya sendiri dari hadits Husyaim dengan hal serupa, dan mereka melaporkannya melalui rantai transmisi yang dapat dipercaya berdasarkan otoritas Anas, yang berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Dukunglah saudaramu, baik dia penindas atau orang yang tertindas.” Dikatakan: Wahai Rasulullah, inilah dukungannya ketika dia tertindas, lalu bagaimana? Mendukungnya secara tidak adil? Beliau bersabda, “Kamu mencegah dia dari kezaliman, dan itulah kemenanganmu baginya.” Ahmad “5” berkata: Yazid memberitahu kami, Sufyan bin Sa'eed memberitahu kami, atas otoritas Al-A'mash, atas otoritas Yahya bin Wathhab, atas otoritas seorang sahabat Nabi, semoga Tuhan

memberkati dia dan berilah dia kedamaian, yang mengatakan: “Orang beriman yang bergaul dengan manusia dan bersabar terhadap keburukan mereka, lebih besar pahalanya daripada orang yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar terhadap mereka.” oleh Ahmad “1” dalam Musnad Abdullah bin Umar, Hajjaj menceritakan kepada kita, Syu'bah menceritakan kepada kita atas wewenang Al-A'mash, atas wewenang Yahya bin Waththab, atas wewenang seorang syekh sahabat Nabi, boleh Allah memberkati dia dan memberinya kedamaian, bahwa dia berkata: “Orang beriman yang bergaul dengan manusia dan bersabar terhadap keburukan mereka adalah baik.” Al-Tirmidzi dari hadits Syu'bah dan Ibnu Majah, melalui Ishaq bin Yusuf, keduanya berdasarkan riwayat Al-A'mash. Al-Hafiz Abu Bakr Al-Bazzar berkata: Ibrahim bin Abdullah bin Muhammad Abu Shaybah Al-Kufi menceritakan kepada kami, Bakr bin Abdul Rahman menceritakan kepada kami, Issa bin Al-Mukhtar menceritakan kepada kami, atas wewenang Ibnu Abi Laila, atas wewenang Fudayl bin Amr, atas wewenang Abu Wael, atas wewenang Abdullah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian: “Orang yang memberi petunjuk kepada kebaikan seperti orang yang melakukannya.” Kemudian dia berkata: Kami tidak mengetahui bahwa hal itu diriwayatkan kecuali dengan rantai transmisi ini. Aku berkata: Dan ada saksi dalam Shahih: “Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat, dan itu tidak akan mengurangi pahala mereka sedikit pun kesesatan dosanya sama dengan dosa orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat, dan itu tidak mengurangi dosa mereka sedikit pun.” » Abu al-Qasim al-Tabarani berkata: Amr bin Ishaq bin Ibrahim bin Zuraiq al-Homsi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Amr bin al-Harits menceritakan kepada kami, atas wewenang Abdullah bin Salem, atas wewenang al-Zubaidi, Abbas bin Yunus berkata: Abu al-Hasan Nimran bin Sakhr, menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian. Beliau bersabda, “Barangsiapa pergi bersama seorang penindas untuk membantunya padahal ia mengetahui bahwa dia adalah seorang penindas, maka ia meninggalkan Islam.”

Konteks tolong menolong dalam tafsir Ibnu Katsir sudah menjelaskan dengan sangat rigit tentang bagaimana seorang muslim dalam melaksanakan perbuatan tolong menolong. Tolong menolong disini menjabarkan tentang apa saja yang bisa dilaksanakan dan batasan-batasannya dalam menjalankan sifat tolong menolong.

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan makna *Ta'âwun* dalam ayat 2 dari Surah Al-Maidah sebagai segala bentuk kebajikan yang dituntut oleh syariat dan dapat menghasilkan ketenangan dalam

kehidupan sehari-hari. Ayat tersebut juga menegaskan larangan untuk saling membantu dalam melakukan dosa atau tindakan yang menyebabkan kemurkaan Allah, serta melarang saling tolong-menolong dalam permusuhan.

Menurut Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, dalam konteks saat ini, badan-badan sosial dan organisasi sangat diperlukan sebagai platform untuk memberikan pertolongan dalam hal-hal yang bermanfaat bagi umat. Hal ini penting agar pesan yang terkandung dalam surah Al-Mā'idah tersebut dapat menghasilkan dampak yang nyata.⁷⁹

Selanjutnya Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pekerjaan kebajikan dan taqwa lebih baik dikerjakan dengan tolong-menolong, dengan prinsip yang mengatakan bahwa yang berat dipikul bersama dan yang ringan dijinjing bersama. Menurutnya, pandangan ini dapat diperluas ke dalam konteks yang lebih luas. Banyak pekerjaan kebajikan yang tidak dapat dilakukan sendirian, tetapi akan berjalan lancar jika dilakukan dengan tolong-menolong, seperti membangun masjid, mendirikan lembaga pendidikan, merintis rumah perlindungan bagi orang miskin, mengadakan dakwah agama, dan tugas-tugas lainnya. Menurut Hamka, ayat ini menjadi alasan yang kuat untuk mendorong pembentukan kelompok-kelompok dengan tujuan yang baik, berdasarkan prinsip taqwa.⁸⁰

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan bahwa prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun adalah tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa, serta tidak saling membantu dalam dosa dan pelanggaran. Menurutnya, tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa merupakan kewajiban bagi umat Muslim.⁸¹ Hal ini berarti bahwa ketika kita memberikan bantuan kepada orang lain, itu haruslah dalam konteks kebaikan dan ketaqwaan. Saling membantu juga mencakup berbagai hal, selama itu membawa kebaikan, bahkan jika yang meminta bantuan adalah musuh kita.

⁷⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, jilid 2, Cet. Ke II (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 1029.

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid. 3, cet.ke-V (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hal. 1599-1600.

⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid 3. hal. 14.

Menurut Quraish Shihab, dengan saling membantu, pekerjaan akan menjadi lebih mudah, kebaikan akan terwujud lebih cepat, dan persatuan serta kesatuan akan terlihat jelas.⁸²

⁸² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Hubungan Antar Umat Beragama*. Jilid 1 (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2015), hal. 74.

BAB IV

KONSEP TA'ÂWUN DALAM KOLABORASI

A. Analisis Makna Ta'âwun dalam Kolaborasi

Tolong-menolong antar sesama manusia merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari. Setiap individu memiliki kebebasan dalam memilih mata pencaharian yang diinginkannya dan akan menerima hasil dari usahanya sendiri. Tidak ada seseorang yang akan mendapatkan lebih dari apa yang telah diusahakannya. Setiap individu memiliki kemampuan fisik dan mental yang berbeda, begitu pula kemampuan mereka dalam mencari nafkah.⁸³

Saat ini, Banyak masyarakat Indonesia yang mulai kehilangan budayanya. Salah satu budaya yang mulai runtuh adalah kepedulian dan sikap menolong sesama. Seringkali, masyarakat Indonesia zaman sekarang lebih memilih untuk bersikap apatis, mementingkan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut akan menyakiti atau membawa dampak negatif kepada orang lain. Selain itu, banyak yang enggan membantu saudaranya yang sedang mengalami kesulitan. Sebagai warga negara Indonesia dan masyarakat yang agamis, sudah seharusnya kita bersatu, saling membantu, dan peduli satu sama lain tanpa memandang agama, ras, atau asal-usul. Selama kita adalah warga negara Indonesia, kita tetap satu dan kita tetap bersaudara.

Tolong menolong (*ta'âwun*) dalam Al-Qur'an disebut beberapa kali setidaknya yang ada dalam surah Al-Mā'idah ayat 2, surah al-Qhasas ayat 77, dan surah al-Mâ'ûn ayat 7. Dan juga dalam beberapa ayat lainnya. Pertama ayat yang menjelaskan tentang tolong menolong (*ta'âwun*) ialah potongan ayat yang terkandung dalam surah Al-Mā'idah ayat 2 yang berbunyi:

⁸³ Delvia Sugesti, *Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam*. Jurnal PPKn & Hukum. Vol. 14 No. 2 Oktober 2019. hlm 107

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”

Jika dilihat secara makna *al-birru* (الْبِرِّ) dan *at-taqwa* (التَّقْوَى) dua tersebut memiliki hubungan yang dekat sebab masing-masing kata tersebut memiliki hubungan satu sama lainnya. Secara sederhana *al-birru* (الْبِرِّ) memiliki makna baik atau kebaikan. Dalam hal ini, kebaikan adalah kebaikan yang utuh, dalam segala bentuk dan tipe yang ditentukan oleh syariat. “*Al-Birru* adalah kata yang mengungkapkan segala macam kebaikan dan kesempurnaan yang diharapkan dari seorang hamba. Penentangannya mengatakan bahwa kata *al-itsmu* (dosa) adalah istilah yang mencakup segala keburukan dan keburukan dan itulah sebabnya hamba sering dikritik. dia melakukannya. penjelasan ini berdasarkan tafsir *Ibnul Qayyim* karya Imam Ibnul Qayyim al-Jazulli.”⁸⁴

Lebih lanjut menurut Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’anil Azhim menyampaikan bahwa Allah Subhānahu wa Ta’ālā mengajak kita untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan sembari menjaga ketakwaan kepada-Nya. Dalam ketakwaan terkandung ridha Allah, dan ketika kita berbuat baik, kita akan disukai oleh orang-orang. Barang siapa yang menggabungkan ridha Allah dengan ridha manusia, maka kebahagiaannya akan sempurna dan kenikmatan akan melimpah padanya. "Allah Subhānahu wa Ta’ālā memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar saling *ta’awun* (tolong-menolong) dalam aktivitas kebaikan, yang merupakan *al-birr* (kebajikan), dan agar menjauhi kemungkaran, yang merupakan *at-taqwa*. Allah melarang mereka untuk

⁸⁴ Delvia Sugesti, *Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam*. Jurnal PPKn & Hukum. Vol. 14 No. 2 Oktober 2019. hlm 109

saling membantu dalam kebatilan dan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan keharaman".⁸⁵

Dalam tafsir Ibnu Katsir memberi penjelasan tentang tafsir ayat ini (QS Al-Mā'idah: 2):

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان يأمر تعالى عباده

المؤمنين بالمعونة على فعل الخيرات

Artinya: *"Dan bekerjasamalah dalam kebajikan dan ketakwaan, tetapi janganlah bekerjasama dalam dosa dan pelanggaran. mereka dari mendukung kebatilan dan ikut serta dalam dosa dan hal-hal terlarang"*

Allah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk senantiasa saling membantu dalam berbuat kebaikan, dan hal ini disebut dengan al-birru (kebajikan); dan menghentikan segala perilaku buruk disebut at-taqwa. Allah melarang mereka untuk saling membantu dalam berbohong, berbuat dosa dan berbuat maksiat⁸⁶

Selanjutnya penjelasan makna *ta'awun* dalam kitab tafsir Jalalin berdasarkan penggalan ayat {وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ} (dan bekolaborasi dalam kebenaran) ialah بِفَعْلِ مَا أُمِرْتُمْ بِهِ (dengan melakukan apa yang diperintahkan kepadamu). Dalam konteks pemaknaan tolong menolong pada tafsir tersebut, bisa dilihat bahwa penekanan atas perintah untuk melaksanakan kolaborasi dalam hal kebaikan serta meninggalkan larangan-larangan-Nya, {وَالْتَقَوَى} (dan kesalehan) memiliki penafsiran بِتَرْكِ مَا نُهِيتُمْ عَنْهُ (dengan meninggalkan apa yang dilarang) menjadi hal yang paling utama bagi manusia. Ayat selanjutnya {وَلَا تَعَاوُنُوا} (dan jangan

⁸⁵ Delvia Sugesti, *Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam*. Jurnal PPKn & Hukum. Vol. 14 No. 2 Oktober 2019. hlm 110

⁸⁶ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, penerjemah. M. Abd Ghoffar, jilid 3, crt. Ke-10*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hal. 10.

bekolaborasi) فِيهِ حَذْفٌ إِحْدَى التَّائِينَ فِي الْأَصْنِ (Di dalamnya, salah satu dari keduanya hal telah dihapus dalam bahasa aslinya).⁸⁷

Ketika ditarik dengan makna yang dijabarkan dalam tafsir jalalin diatas, bagaimana tolong menolong atau kolaborasi merupakan sebuah anjuran dan sebuah perintah bagi semua umat muslim. Konteks kolaborasi yang diperuntukan dalam semua unsur kehidupan baik dalam ranah keagamaan, sosial, ekonomi, politik, bahkan dalam dunia kerja. Hal ini tentu sejalan dengan definisi kolaborasi bahwasanya kolaborasi tersebut harus memiliki tujuan atau hasil yang baik dan sesuai dengan anjuran agama dan agama tetap melarang untuk melakukan tolong menolong dalam hal keburukan.

Ayat diatas bisa dijadikan satu landasan kuat dalam menerapkan ruang lingkup *ta'âwun* berdasarkan kebutuhan dan keunggulannya. Dimana yang pertama ialah *ta'âwun* sebagai tujuan untuk kebaikan dan ketaqwaan, *ta'âwun* sebagai bentuk *Wala'* (loyalitas) terhadap sesama umat muslim, lalu *ta'âwun* yang memiliki tujuan pada penguatan atas bermasyarakat dan saling melindungi, berikutnya *ta'âwun* dalam mengupayakan persatuan "*ittihad*", dan yang terakhir *ta'âwun* dalam bentuk *Tawasshi* (saling berwasiat).⁸⁸

Jika ditilik dari maknanya pada surah Al-Mā'idah ayat 2 lebih menekankan pada *ta'âwun* sebagai tujuan untuk melaksanakan kebaikan dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bisa dilihat dari makna utuh dalam satu ayat yang tersampaikan bagaimana kita sebagai orang-orang islam harus melakukan perbuatan tolong menolong dalam hal kebaikan dan tentu tidak menolong atau saling tolong menolong dalam hal keburukan. Dengan berbagai tafsir yang dikaji pada ayat ini, ada dua point penting yang bisa digaris bawahi. Pertama, islam mengedepankan nilai nilai sosial dan keterkaitan antar sesama, hal ini senada dengan

⁸⁷ Jalaludin bin Abi Bakar as-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim li al-Imam Jalalin*, PT Karya Toha Putra, Semarang, hlm.157

⁸⁸ Galuh Widyti Qomaru dan Armyza Oktasari, *Manifestasi Konsep Ta'âwun dalam Zakawararneming Perspektif hukum perikatan*, volume 5, No 1 2018

definisi kolaborasi menurut Roschelle dan Teasley yang mengatakan bahwa kolaborasi adalah “*keterlibatan timbal balik para peserta dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah bersama*”. Kedua, islam hanya mengajarkan kolaborasi dalam kebaikan dan melarang kolaborasi dalam bentuk keburukan atau kejahatan.

Ini membuktikan bahwa prinsip serta nilai yang terkandung dalam *Ta’âwun* memberikan arahan kepada seluruh umat muslim agar bisa menjalankannya sesuai dengan apa yang terkandung dalam ajaran-ajaran yang sudah ada. Jadi sebagai umat muslim seyogyanya untuk memahami serta menjadikan patokan untuk menjalankan kolaborasi dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam menjalankan pekerjaan yang sedang dilakukannya.

Tidak lupa juga bahwa insan muslim seyogyanya memiliki prinsip dan pedoman dalam memberikan bantuan kepada orang lain. Tak terkecuali pada sesama insan muslim lainnya. Ini sudah disebutkan secara berkala dan selalu dikabarkan pada umat muslim semua, mulai dari perintah Allah yang termuat dalam al-Qur’an, hadis nabi Muhammad SAW, yang dipercontohkan oleh sahababat, tabi’in, ulama, kyai, guru hingga orang tua kita. Hal tersebut merupakan sebuah upaya bagi para pendahulu dan perlu dilanjutkan oleh insan muslim hari ini, berdasarkan perkembangan zaman dan model tolong menolong yang bisa menuju pada hal yang lebih buruk, atau samar-samar dalam hukumnya, bahkan saling membantu dalam hal yang bersifat diharamkan oleh agama islam sendiri.

B. Kontekstualisasi Kolaborasi dalam Kerja Profesional

Revolusi Industri 4.0 adalah kekuatan besar yang telah mengubah sektor manufaktur secara signifikan melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara menyeluruh. Teknologi ini diterapkan tidak hanya pada proses produksi, tetapi juga pada seluruh rantai kegiatan usaha dan mitra, dengan tujuan utama mencapai efisiensi maksimal. Hal ini melahirkan model kolaborasi dan kerja efisien berbasis digital. Teknologi dalam industrialisasi menghilangkan hambatan kolaborasi

antar kelompok atau pelaku bisnis, karena peluang pasar yang dihasilkan sangat menarik, terutama bagi generasi milenial. Dampak perubahan ini diharapkan dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia.⁸⁹

Era industri 4.0 telah menginspirasi perubahan besar dalam bidang pengetahuan dan mendorong munculnya apa yang sering disebut sebagai *knowledge information*. Bagi masyarakat dewasa ini, kebutuhan dasar untuk bertahan hidup dianggap sudah terpenuhi. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ditekankan berubah menuju kesejahteraan subjektif, pengembangan diri, dan peningkatan kualitas hidup. Orang-orang dalam kategori ini mulai menyoroti pentingnya melindungi lingkungan, kesetaraan gender, partisipasi dalam keputusan ekonomi dan politik, kebebasan individu, dan demokrasi.⁹⁰

Secara umum, kolaborasi adalah pola dan bentuk hubungan antara individu atau organisasi yang ingin saling berbagi, berpartisipasi penuh, dan sepakat melakukan tindakan bersama. Ini melibatkan berbagi informasi, sumber daya, manfaat dan tanggung jawab pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan bersama atau untuk memecahkan masalah yang saling mempengaruhi.⁹¹

Tren model bisnis kolaborasi telah menjadi pilihan yang aman dan nyaman bagi perusahaan yang berkembang. Daripada bersaing untuk menguasai pasar, model ini menawarkan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pengusaha, pemerintah, dan konsumen. Dengan adanya *marketplace* yang luas, model bisnis kolaborasi dinilai mampu memenuhi kebutuhan pasar. Hal ini karena berbagai sumber daya manusia yang ahli dapat berkumpul untuk menghasilkan ide-ide kreatif dan

⁸⁹ Rifqy Tazkiyyaturrohman. *Tren Model Bisnis Kolaborasi Antar Perusahaan Startup Perspektif Bisnis Islam*. Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, Kodifikasi : Jurnal Penelitian Islam, Vol 14, No. 02 (2020) hlm. 383

⁹⁰ Muhammad Baehaqi, "Muslim Hub: Spiritualitas Bisnis Muslim Di Era Industri 4.0", Jurnal Fokus Bisnis 17, no. 01 (2018): 72–82

⁹¹ Saleh Choirul. *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka 1. (2020) hlm. 5

inovatif. Selain itu, kolaborasi antara perusahaan startup mampu memenuhi kebutuhan pasar masyarakat. Perubahan gaya hidup yang semakin dinamis menuntut para pelaku bisnis untuk cerdas dalam mencari target pasar mereka, mendukung gaya hidup efisien, serta memudahkan dan memanjakan masyarakat.

Hubungan antar organisasi pada masa kini ditandai oleh kesalingtergantungan satu sama lain karena lingkungan yang dinamis dan terus berubah. Perubahan dari independensi ke interdependensi telah mendorong perkembangan pemikiran yang mengedepankan model pengelolaan bisnis berbasis kemitraan daripada kompetisi. Beberapa pemikiran sejenis, seperti yang diutarakan oleh Kim dan Mauborgne, menekankan pentingnya strategi kemitraan dalam mencapai keunggulan bersaing.⁹²

Dalam sebuah usaha kolaboratif, setiap pihak diikat oleh kepentingan bersama untuk mencari solusi terhadap masalah atau isu tertentu yang dianggap mengganggu kepentingan mereka. Kemauan untuk berkolaborasi muncul karena keinginan menyelesaikan masalah yang dirasakan bersama oleh lembaga baik swasta dengan swasta, swasta dengan pemerintah, pemerintah dengan swasta, atau perseorangan dengan pemerintah dan organisasi publik lainnya. Kedua pihak yakin bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan lebih mudah melalui kolaborasi. Masalah atau kepentingan bersama ini menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi berkembangnya kolaborasi antara organisasi publik dan organisasi di sektor swasta.⁹³

Dalam kolaborasi, tantangan akan muncul ketika para pihak bertemu dengan orang baru dan mulai membuat rencana dalam lingkungan baru. Diharapkan dari kedua belah pihak memiliki komitmen

⁹² Sam'un Jaja Raharja. *Kolaborasi Sebagai Strategi Bisnis Masa Depan*. Jurusan Ilmu Administrasi Niaga. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Jurnal Administrasi Bisnis (2009), Vol.5, No.1: hal. 40

⁹³ Saleh Choirul. *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka 1. (2020) hlm. 7

untuk membuat rencana strategis dan mampu mengarahkan jika ada perbedaan pendapat dalam perencanaan di antara pihak-pihak yang berkolaborasi.⁹⁴

Disini peneliti berusaha memadupadankan antara prinsip kolaborasi di era industri 4.0 dengan tujuan dan manfaat dari makna *ta'awun*. Apakah keduanya bisa berjalan secara beriringan atau justru memiliki keterbatasan masing-masing sehingga menjadikan keduanya tidak bisa dijadikan beriringan dalam menjawab sebuah keresahan yang ada. Sebelumnya juga perlu ada sebuah contoh atau patokan dari sebuah bentuk tolong menolong atau kolaborasi.

Sebagai contoh Mendag terus bersinergi dengan Nahdlatul Ulama (NU) dalam peningkatan kapasitas dan pengembangan pelaku dunia usaha. NU mampu mewujudkannya melalui berbagai program kemandirian dan kewirausahaan. Kami yakin kerja sama PBB dan kerja sama dengan pemerintah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat perekonomian dalam menghadapi permasalahan Indonesia di masa depan.⁹⁵ Lalu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) bersinergi dalam Joint Interfaith Program of Action (JISRA).⁹⁶

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) RI bekerja sama dengan lembaga crowdfunding Sharing Happiness dalam memberikan kemudahan layanan bagi masyarakat untuk menunaikan Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) melalui platform sharinghappiness.org.⁹⁷ Dan contoh kolaborasi yang terakhir, untuk menciptakan suasana komunikasi pemilu 2024 yang

⁹⁴ Saleh Choirul. *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka 1. (2020) hlm. 9

⁹⁵ Kementrian Perdagangan RI, <https://www.kemendag.go.id/berita/siaran-pers/hadiri-muskerwil-nu-jawa-timur-mendag-zulkifli-hasan-berharap-nu-dan-pemerintah-berkolaborasi-kembangkan-potensi-umat> (diakses pada 5 Mei 2024 pukul 20.21)

⁹⁶ Adiba Farah, Kolaborasi Muhammadiyah dan NU dalam Inisiasi Bersama untuk Aksi Keagamaan yang Strategis. <https://jabar.nu.or.id/kota-bandung/kolaborasi-muhammadiyah-dan-nu-dalam-inisiasi-bersama-untuk-aksi-keagamaan-yang-strategis-QKrAS> (diakses pada 5 Mei 2024 pukul 20.45)

⁹⁷ BAZNAZ RI, <https://baznas.go.id/news-show/Hadirkan-Kemudahan-Bersedekah,BAZNAS-RI-Jalin-Kolaborasi-dengan-sharin-happiness.org/1965> (diakses pada 5 Mei 2024 pukul 21.04)

sehat di ruang publik, diperlukan kolaborasi lintas sektor. Ini melibatkan Kominfo, POLRI, BIN, BAWASLU, humas Kementerian/lembaga lainnya, serta peran media independen dengan pengawasan dari Dewan Pers.⁹⁸

Dari keempat contoh kasus diatas bisa dilihat secara umum bahwa dalam menjalankan kolaborasi perlu ada beberapa hal yang dituju atau tetap menerapkan dua prasyarat umum dari keperluan kolaborasi yang akan dilaksanakan yaitu Penting untuk menetapkan tujuan kolaborasi agar dipahami oleh semua pihak. Apakah tujuannya untuk mencapai tujuan bersama atau menangani masalah bersama. kedua, kolaborasi terbentuk karena kondisi tertentu. Oleh karena itu, para calon anggota harus sepakat tentang persepsi dan deskripsi lengkap prakondisi mereka. Deskripsi ini menjadi titik awal dalam penyelenggaraan kolaborasi, mencakup hal-hal seperti yang dijelaskan oleh Brna dan Giesen.⁹⁹

Tidak berhenti disitu saja, jika dianalisi lebih jauh contoh kolaborasi diatas setidaknya menerapkan ruang lingkup *ta'awun* berdasarkan kebutuhan dan keunggulannya. Dimana yang pertama ialah *ta'awun* sebagai tujuan untuk kebaikan dan ketaqwaan, *ta'awun* sebagai bentuk *Wala'* (loyalitas) terhadap sesama umat muslim, lalu *ta'awun* yang memiliki tujuan pada penguatan atas bermasyarakat dan saling melindungi, berikutnya *ta'awun* dalam mengupayakan persatuan “*ittihad*”, dan yang terakhir *ta'awun* dalam bentuk *Tawasshi* (saling berwasiat).¹⁰⁰

Selain itu Etika berbisnis atau berkolaborasi menurut hukum Islam harus dibangun dan didasarkan pada prinsip-prinsip kesatuan (*unity*), keseimbangan/keadilan (*equilibrium*), kehendak bebas/ikhtiar

⁹⁸ KEMENPORA RI, <https://www.kemenpora.go.id/detail/3784/kolaborasi-literasi-pemilu-2024-yang-aman-dan-kondusif-bagi-generasi-muda> (diakses pada 5 Mei 2024 pukul 21.15)

⁹⁹ Saleh Choirul. *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka 1. (2020) hlm. 9

¹⁰⁰ Galuh Widyta Qomaru dan Armyza Oktasari, Manifestasi Konsep *Ta'awun* dalam Zakawararneming Perspektif hukum perikatan (online), volume 5, No 1 2018

(*free will*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kebenaran (*truth*), kebajikan (*wisdom*), dan kejujuran (*fairness*).¹⁰¹

Islam sangat mendorong umatnya untuk terlibat dalam perbuatan tolong menolong dan muamalah dengan sesama. Berbagai bentuk kerjasama dan kolaborasi diharapkan dapat menghasilkan keuntungan dan manfaat bagi semua pihak. Dengan memprioritaskan etika dan prinsip-prinsip yang ada, harapannya semua yang terlibat bisa merasakan dampak positifnya. Membangun saling kepercayaan, bertindak adil dalam memenuhi tanggung jawab, berpegang pada kejujuran, dan mencapai kesepakatan akan menciptakan lingkungan kolaborasi yang nyaman bagi semua pihak.

Dengan demikian kontekstualisasi prinsip kolaborasi dalam kerja profesional dengan tetap memegang teguh pemahaman agama terkhusus para pelakunya selalu konsisten untuk mengimplementasikan makna, prinsip, serta nilai yang terkandung pada pemahaman *ta'âwun* selalu dipegang teguh. Hal tersebut bisa dilihat dengan banyaknya contoh lembaga keagamaan yang mulai mendorong dan memberikan contoh konkrit kepada para umat untuk melaksanakan kolaborasi dengan berbagai lembaga atau individu dengan tujuan utamanya ialah menuai kebermanfaatan bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Hal diatas juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin cepat dan maju pada era industri 4.0, dengan demikian jika insan muslim atau sebagai golongan penganut agama islam tidak mampu menyesuaikan perkembangan yang ada justru akan tertinggal dan semakin dianggap agama yang tidak mau menerima perkembangan zaman. Pada era revolusi industry 4.0 ini hamper semua negara besar dan organisasi yang ada didalamnya melakukan kolaborasi sebagai upaya menjawab tantangan zaman yang terus-menerus maju pesat.

¹⁰¹ Galuh Anggraeny, "Pembelajaran Dan Implementasi Etika Bisnis Islam: Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Syariah IAIN Surakarta," *Academica* 1, no. 2 (2017): 234.

Hadirnya sebuah pedoman dalam kontekstualisasi kolaborasi yang tetap memegang penuh prinsip ta'awun didalamnya, menjadikan segenap muslim mampu berkembang serta semakin memajukan pribadi ataupun golongannya dalam melaksanakan sebuah kolaborasi yang memiliki kebermanfaatan lebih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari data-data yang ditemukan, setidaknya penulis menemukan beberapa point penting tentang skripsi yang berjudul **“Ta’âwun dalam Alquran Dan Kontekstualisasinya Pada Kolaborasi di Era Industri 4.0”**. Point-point penting tersebut penulis rangkum dalam kesimpulan sebagai berikut;

1. Kata ta’âwun sering muncul dan keluar dalam beberapa ayat dan surah dalam Al-Qur’an, dimana ta’âwun yang termuat memiliki makna dan tujuan masing-masing tergantung bagaimana Asbabun Nuzul ayat tersebut ada. Secara khusus kata ta’âwun yang terkandung dalam surah al-maidaah pada ayat kedua yang menunjukkan tentang *ta’âwun* yang berguna sebagai pedoman dalam tolong-menolong serta dipakai sebagai pedoman berkolaborasi. Lebih lanjut prinsip serta nilai yang terkandung dalam *Ta’âwun* memberikan arahan kepada seluruh umat muslim agar bisa menjalankannya sesuai dengan apa yang terkandung dalam ajaran-ajaran yang sudah ada.
2. Islam sangat mendorong umatnya untuk terlibat dalam perbuatan tolong menolong dan muamalah dengan sesama. Berbagai bentuk kolaborasi diharapkan dapat menghasilkan keuntungan dan manfaat bagi semua pihak. Dengan memprioritaskan etika dan prinsip-prinsip yang ada, harapannya semua yang terlibat bisa merasakan dampak positifnya. kontekstualisasi kolaborasi dalam kerja professional dengan tetap memegang teguh pemahaman agama terkhusus para pelakunya selalu konsisten untuk mengimplementasikan makna, prinsip, serta nilai yang terkandung pada pemahaman *ta’âwun* selalu dipegang teguh

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian dan analisis terkait makna *ta'âwun* dengan demikian penulis memberikan sedikit saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk seluruh komponen masyarakat Indonesia alangkah baiknya sebagai makhluk sosial agar selalu menjunjung tinggi sifat tolong-menolong, kerjasama dan berkolaborasi dalam hal kebaikan, sehingga menciptakan suatu hasil dan trobosan yang semakin baik.
2. Bagi para ummat muslim diseluruh dunia terkhusus para pekerja professional agar selalu menerapkan prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam sifat *ta'âwun* dan ajaran agama Islam pada umumnya sehingga tetap menghasilkan kolaborasi yang berguna bagi ummat.
3. Bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora hendaknya bisa mengimplementasikan prinsip dan nilai yang terkandung dalam *ta'âwun*, serta harus mengambil aspek yang baik dan menjadikan pelajaran hal-hal yang kurang baik sebagai pelajaran hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Shomad, (2012) *Hukum Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet Ke-2,

Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, (2017) *Tafsir Ibnu Katsir, penerjemah. M.Abdul Ghoffar, jilid 3, crt. Ke-10*. Jakarta: Pustaka imam Asy-Syafi'I, hal. 10.

Abi Fida Ismail ad Damasyqi, (2004) "*Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*", Judul Asli *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, terj: M.Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Pustaka Imam As-Syafi'I, Bogor

Agus Salim, Eni Zulaikha, (2022) *Hakikta Tafsir Menurut Para Mufassir, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 2, Nomor 2*

Al Fairuzzabadi. *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas...*,

Albi Anggito dan Johan Setiawan, (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak Publisher.

Ar- Raghib Al- Ashfani, (2017) *Kamus al-Qur'an*, Penerjemah . AhmaD Zaini Dahlan , Jilid II Depok, Pustaka Khazanah Fawa'id

Budi Santoso, (2018) *Kamus Al-Qur'an* Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Chaer Hasanuddin, Rasyad Abdul, Sirulhaq Ahmad. (2021) "*Tuhan Fakta Objektif: Analisis Wacana Al-Qur'an Surah Fatihah ayat 5*". Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 13, No. 2

Delvia Sugesti, (2019). *Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam*. Jurnal FKIP Universitas Bung Hatta

Departemen Agama RI, Alquran Al-Karim...,

Didi Junaedi. (2016) *Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir*

Maudlu'i. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Diya al-Afkar Vol. 4 No.01 Juni

Fudhaylatullail, F. (2019). *Konsep Ta'âwun Dalam Alquran Dan Penerapannya Dalam Bantuan Bencana (Studi Pada Hunian Antara Shelter Lere)* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).

Galuh Anggraeny, (2017) “*Pembelajaran Dan Implementasi Etika Bisnis Islam: Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Syariah IAIN Surakarta,*” *Academica* 1, no. 2

Galuh Widyti Qomaru dan Armyza Oktasari, (2018) *Manifestasi Konsep Ta'âwun dalam Zakawararneming Perspektif hukum perikatan (online)*, volume 5, No 1

Hamka (2003), *Tafsir Al-Azhar*, jilid. 3, cet.ke-V. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd

HARIANI, N. (2019) *ta'aruf dan Ta'âwun Dalam Al-Qur'an*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Hijriati Rahmatul. (2020) *Konsep Ta'âwun menurut Al-Qur'an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam*. FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR RANIRY, BANDA ACEH.

Jalaludin bin Abi Bakar as-Suyuti, *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim li al-Imam Jalalin*, PT Karya Toha Putra, Semarang

Kamus Besar Bahasa Indonesia, volume IV, kamus online

Kristi, E. (2021). *IMPLEMENTASI TOLONG-MENOLONG DI ORGANISASI AKSI CEPAT TANGGAP RIAU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ÂN (Studi Living Quran)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, (2015) *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Hubungan Antar Umat Beragama*. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Aku Bisa

M. Alfatih Suryadilaga, dkk, (2010) *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Teras

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah),

Maryani Sri, *Budaya "Sambatan" di Era Modernisasi*, Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Marzuki, *Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam*, Universitas Negeri Yogyakarta

Mohammad Nor Ichwan, (2005) *Belajar Al-Qur'an*, Semarang, Rasail,

Muhammad Al-Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir tahrir wat tanwir.....*,

Muhammad Amin Suma, (2013) *Ulumul Qur'an* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhammad Baehaqi, (2018) "*Muslim Hub: Spiritualitas Bisnis Muslim Di Era Industri 4.0*", Jurnal Fokus Bisnis 17, no. 01

Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah Bukhari al-Jak'fi, Tahqiq: *Mustofa, al-Jami sahih al-Muhtasar*, (Dar Ibnu Katsir, Bairut. Cetakan ke3, 1407-1987). Juz 6, Hadits 2312

Mujiono, (2018) *Manusia Berkualitas Menurut Alquran*, Jurnal, Universitas Muria Kudus Jawa Tengah Indonesia, 2013,

Hermeneutik, Vol. 7, No. 2

Nafi, A. A. (2023). *Konsep Ta'âwun dalam Al-Qur'an kajian Tafsir Al-Munir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Bantani* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

Nawawi, Kepribadian Qurani...,

Nur Kholis, (2008) *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, Yogyakarta, Penerbit Teras.

Nur Saadah, dkk.(2018), *Aplikasi Konsep Ta'âwun Dalam Praktis Kerja Sosial di Malaysia*, Jurnal Akademika

Nurfitriani, "Kajian Semantik Kata Ta'âwun Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: Kajian Analisis Teori Semantik Toshihiko Izutsu."

Qur'an KEMENAG RI Online.

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid 3

Quraish Shihab, (2007) *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan

Raharja, sam'un jaja. (2009). *Kolaborasi Sebagai Strategi Bisnis Masa Depan*. Jurnal Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Vol.5, No.1

Rahmatul Hijrati, (2020). *Konsep Ta'âwun Menurut Al-Qur'an dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar Raniry

Rif'at Syauqi Nawawi. (2002) *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, Jakarta: Paramadina.

Rifqy Tazkiyyaturrohman. (2020). *Tren Model Bisnis Kolaborasi Antar Perusahaan Startup Perspektif Bisnis Islam*. Institut

Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, Kodifikasi :
Jurnal Penelitian Islam, Vol 14, No. 02

Saleh Choirul. (2020). *Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*. Pustaka Universitas Terbuka 1.

Sam'un Jaja Raharja. (2009). *Kolaborasi Sebagai Strategi Bisnis Masa Depan*. Jurusan Ilmu Administrasi Niaga. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Jurnal Administrasi Bisnis , Vol.5, No.1

Saputra Teguh, (2022) "*Konsep Ta'âwun dalam Al-Qur'an Sebagai....*", Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sugesti Delvia. (2019) "*Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif islam*". Jurnal PPKn & Hukum FKIP Universitas Bung Hatta, Padang.

Sugesti, D. (2019). Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 14(2)

Syafril,(2020). *Sumber Nilai Pendidikan dari Al quran dan Implikasinya dalam Sistem Belajar Pendidikan Agama Islam: Menelaah Tafsir Surah Al Maun*, Attractive: Innovative Education Journal Vol.2No. 3

Syekh Abdur Rohman Nasjir As-sa'di, *Tafsir taisiral kariim ar Rohman fi Tafsir Kalam al Manan....*,

Tafsir Online KEMENAG RI.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, jilid 2, Cet. Ke II (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 1029.

Ulfah Anisya. (2018). *Tafsir Surah Al-Mâ'ûn (Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Aspek Sosial)*. Universitas Islam Syarif Hidayatulla Jakarta.

Wahbah Az-Zuhaili, (2013) *Tafsir Al-Munir (Jilid 8)*, ed. Abdul Hayyie al Kattani. Jakarta: Gema Insani.

Wahyudin Darmalaksana, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Yogyakarta. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Zabidi, Ahmad.(2020). Kelompok Sosial Dalam Masyarakat Perspektif QS. Al-Mâ'idah Ayat 2. *Journal of Islamic Studies*. Vol. 3 No. 2 Juli 2020, hlm. 42-58

Zahroh, Nurul Afifatuz, (2014). *Aborsi dalam perspektif Al-Qur'an (studi tafsir tematik)*. Skripsi, IAIN Walisongo.

Adiba Farah, Kolaborasi Muhammadiyah dan NU dalam Inisiasi Bersama untuk Aksi Keagamaan yang Strategis. <https://jabar.nu.or.id/kota-bandung/kolaborasi-muhammadiyah-dan-nu-dalam-inisiasi-bersama-untuk-aksi-keagamaan-yang-strategis-QKrAS> (diakses pada 5 Mei 2024 pukul 20.45)

BAZNAZ RI, https://baznas.go.id/news-show/Hadirkan_Kemudahan_Bersedekah_BAZNAS_RI_Jalin_Kolaborasi_dengan_sharinghappiness.org/1965 (diakses pada 5 Mei 2024 pukul 21.04)

Kamus Ensiklopedia Arab-indonesia, *Ta'âwun*, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D8%B9%D8%A7%D9%88%D9%86/> (diakses pada 23 Mei 2024 jam 20.23.)

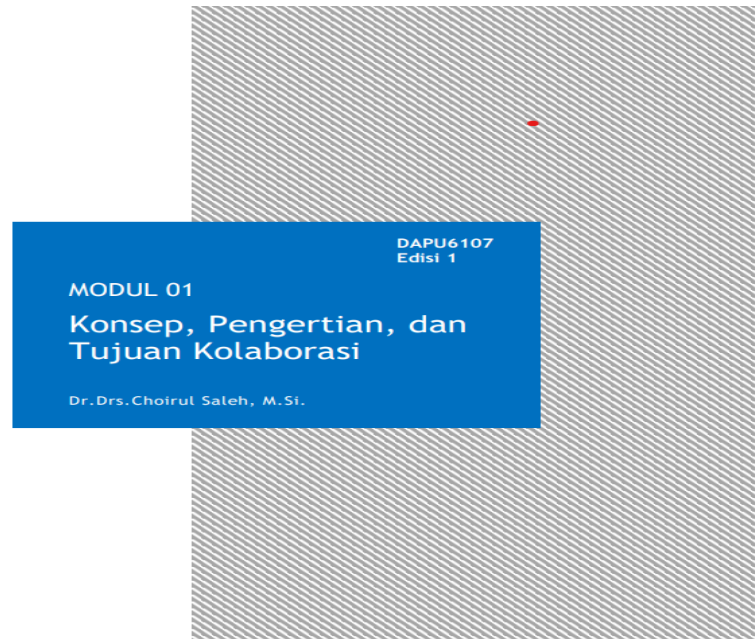
KEMENPORA RI, <https://www.kemenpora.go.id/detail/3784/kolaborasi-literasi-pemilu->

[2024-yang-aman-dan-kondusif-bagi-generasi-muda](#) (diakses pada 5 Mei 2024 pukul 21.15)

Kementrian Perdagangan RI,
<https://www.kemendag.go.id/berita/siaran-pers/hadiri-muskerwil-nu-jawa-timur-mendag-zulkifli-hasan-berharap-nu-dan-pemerintah-berkolaborasi-kembangkan-potensi-umat> (diakses pada 5 Mei 2024 pukul 20.21)

LAMPIRAN

A. BUKU-BUKU PENUNJANG



Daftar Isi

Modul 01	1.1
Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi	
Kegiatan Belajar 1	1.4
Konsep, Pengertian, Dimensi, dan Kolaborasi	
Latihan	1.28
Rangkuman	1.29
Tes Formatif 1	1.29
Kegiatan Belajar 2	1.30
Pembentukan dan Komponen Dasar dalam Membangun Kolaborasi	
Latihan	1.52
Rangkuman	1.52
Tes Formatif 2	1.53
Kunci Jawaban Tes Formatif	1.55
Glosarium	1.58
Daftar Pustaka	1.59

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

B. IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : Shofiyul Amin

Tempat/Tgl Lahir: Demak/19 April 2000

Alamat : Lempuyang, Wonosalam, Demak.

Nama Ayah : Solichin

Nama Ibu : Mukayanah

Nomor Handphone : 0895606183958

Email : shofiyulamin73@gmail.com

C. PENDIDIKAN FORMAL

1. TK Lestari Siwi (Lulus tahun 2006)
2. SD N Lempuyang (Lulus tahun 2012)
3. Mts NU Demak (Lulus tahun 2015)
4. MAN Demak (Lulus tahun 2018)